



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN  
*SELF-MOTIVATED LEARNING* DENGAN TEKNIK  
BELAJAR *MASTER-PLAN* UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS XI IPS 1  
SMA NEGERI 1 KARANGRAYUNG TAHUN  
PELAJARAN 2008/2009**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang

PERPUSTAKAAN

UNNES  
Oleh  
Alfiah Iriyanti Sulistyarningsih  
NIM 3101405006

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2009**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Penguji

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 131570081

Pembimbing II

Drs. Ba'in, M.Hum

NIP. 131876207



Mengetahui:

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd

NIP. 132238496

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Drs.YYFR. Sunarjan, MS

NIP. 131764056

Anggota I

Anggota II

Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 131570081

Drs. Ba'in, M.Hum

NIP. 131876207

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd

NIP. 130818771

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 15 Juni 2009

Alfiah Iriyanti S.

NIM. 3101405006



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- ☺ *Jangan bersedih, karena teriknya matahari akan diteduhkan oleh bayangan, rasa haus yang memekik disiang bolong akan disegarkan oleh air yang dingin dan rasa lapar yang melilit akan dikenyangkan oleh sepotong roti yang hangat. Bukankah keletihan karena begadang malam akan berujung pada tidur yang nyenyak dan perasaan yang sakit akan tergantikan oleh kebugaran. Karena itu bersabar dan tunggulah barang sejenak (Aidh al Qarni).*
- ☺ *Jangan menunggu hari esok, apa yang bisa dilakukan hari ini.*
- ☺ *Kerjakanlah sesuatu dengan sepenuh hati, jangan hanya dipikirkan tanpa ada tindakan*

### PERSEMBAHAN :

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ☺ Ayah dan ibuku yang selalu mendukungku dan selalu mendoakan aku.
- ☺ Adikku Rizal yang selalu menghiburku. Belajar yang rajin ya dek!
- ☺ Seluruh keluarga besarku (Embah Rayi, Pakde dan Bude, A'in dan Om Jon, Pak Sun dan Bulek Ti, Mas Memet, Mas Arip, serta semua keponakanku) yang selalu memberikan do'a dan semangat buatku.
- ☺ Seseorang yang selalu memberikan motivasi, do'a dan perhatian dalam penyusunan skripsi ini (Mas Danang).
- ☺ Saudara seperjuanganku, Ani, Ana, Nia, Janah, yang selalu memberiku semangat. Semoga persaudaraan kita abadi selamanya.
- ☺ Teman-teman kosku di Wisma Melati, Okta (teman sekamarku), Fajri, Erna, Ustri, Runing, Anik, Rindi, dan Tri. Makasih selama ini sudah mau menjadi temen curhatku.
- ☺ Teman-teman Pendidikan Sejarah 05'. Thank ya ... fren.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayahNya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Self-Motivated Learning Dengan Teknik Belajar Master-Plan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung Tahun Pelajaran 2008/2009” dapat terselesaikan dengan baik, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Keterbatasan, kekurangan dan kelemahan adalah bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu tidak ada satupun orang yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sedemikian halnya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroadmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H.Muslih Ismail, S. Ag, M.M, Kepala SMA Negeri 1 Karangrayung yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

5. Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd, pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian.
6. Drs. Ba'in, M.Hum, pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan penelitian.
7. Lilik Noerhajani, S.Pd, guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 1 Karangrayung yang telah membantu dalam penelitian.
8. Para siswa-siswa SMA Negeri 1 Karangrayung kelas XI IPS 1 yang telah bersedia secara tulus dan ikhlas sebagai subjek penelitian skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Pendidikan Sejarah 2005 yang selalu memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan dapat memberikan kontribusi di dunia pendidikan. Terima kasih.

Semarang, 15 Juni 2009

Penulis

## SARI

**Sulistyaningsih, Alfiyah Iriyanti.** 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Self-Motivated Learning Dengan Teknik Belajar Master-Plan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung Tahun Pelajaran 2008/2009.* Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. 219 halaman.

**Kata Kunci** : Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Self-Motivated Learning*, Teknik Belajar *Master-Plan*

Rendahnya hasil belajar sejarah sering kali disebabkan karena kurangnya minat dan kesadaran siswa dalam belajar. Siswa memerlukan adanya semangat dan motivasi untuk belajar. Dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung siswa terlihat kurang aktif dalam proses pembelajaran walaupun guru sudah menggunakan model pembelajaran *individual group*. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa untuk meminjam dan membaca bahan pelajaran yang ada, sehingga siswa tergantung LKS dan penjelasan guru. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009 dan apakah penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009 dan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009.

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdapat 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 di SMA N 1 Karangrayung yang berjumlah 46 siswa. Penelitian ini merupakan kolaborasi antara guru dengan peneliti. Pengambilan data dilakukan lewat observasi, dokumentasi, wawancara dan tes. Analisis data menggunakan analisis deskripsi prosentase. Sedangkan model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Model pembelajaran *Self-Motivated Learning* mempunyai tiga tahapan yaitu pengembangan motivasi, pembelajaran dan refleksi. Teknik belajar *Master-Plan* sendiri adalah tahapan pembelajaran yang terdiri dari: tumbuhkan



motivasi, kumpulkan informasi, temukan makna, kuncilah fakta dalam memori, tunjukkan kepada orang lain, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 71.63 dengan ketuntasan belajar 78.26%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 74.35 dengan ketuntasan belajar mencapai 93.48%, dibandingkan dengan sebelum diadakan penelitian (prasiklus) sebesar 65.26 dengan ketuntasan belajar mencapai 58.70%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat yang dibuktikan dengan adanya kemandirian dan keaktifan siswa dalam belajar sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009, selain itu model pembelajaran tersebut juga dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Penegasan Istilah .....	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	13
<b>BAB II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
A. Landasan Teori.....	15
1. Belajar .....	15
2. Tujuan Belajar .....	17
3. Prinsip-Prinsip Belajar .....	19
4. Hasil Belajar.....	22
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	22
6. Model Pembelajaran .....	23

7. Model Pembelajaran <i>Self-Motivated Learning</i> .....	26
8. Teknik Belajar <i>Master-Plan</i> .....	49
B. Kerangka Berpikir .....	54
C. Hipotesis.....	55

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	56
B. Subjek dan Tempat Penelitian.....	59
C. Prosedur Kerja Penelitian.....	59
1. Siklus I.....	60
2. Siklus II.....	64
D. Sumber dan Jenis Data.....	69
E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	70
F. Teknik Analisis Data .....	73
G. Indikator Keberhasilan.....	73

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	75
B. Gambaran Data Awal .....	76
C. Pra-Siklus .....	77
D. Hasil Penelitian .....	79
1. Hasil Penelitian Siklus I.....	79
2. Hasil Penelitian Siklus II.....	85
3. Hasil Belajar Siswa dari Siklus I sampai Siklus II.....	92
4. Aktivitas Siswa dari Siklus I sampai Siklus II.....	95
5. Aktivitas Kinerja Guru dari Siklus I sampai Siklus II .....	98
5. Proses Pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus II.....	99
6. Hasil Wawancara .....	100
E. Pembahasan .....	102

### BAB V. PENUTUP

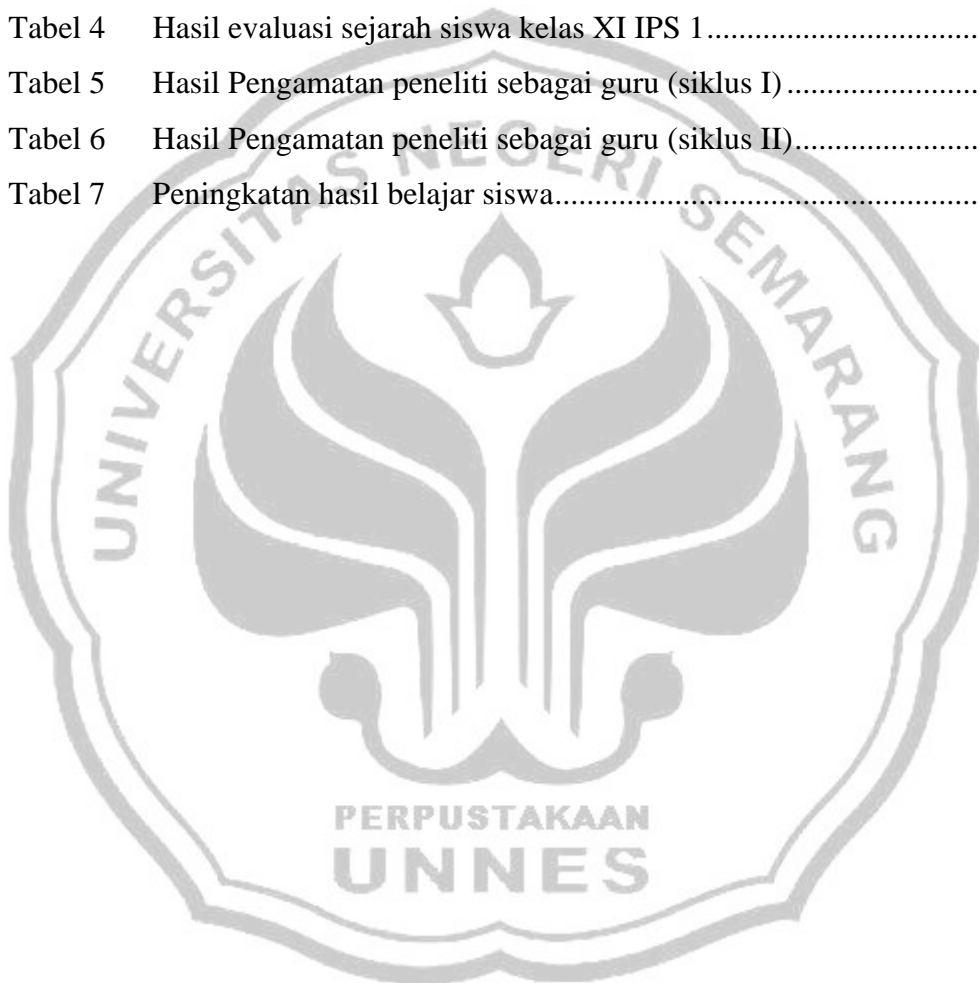
A. Simpulan .....	107
-------------------	-----

B. Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	112



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Nilai ujian akhir semester 1 .....	5
Tabel 2 Jumlah siswa tahun pelajaran 2008/2009.....	76
Tabel 3 Sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Karangrayung .....	76
Tabel 4 Hasil evaluasi sejarah siswa kelas XI IPS 1 .....	77
Tabel 5 Hasil Pengamatan peneliti sebagai guru (siklus I) .....	96
Tabel 6 Hasil Pengamatan peneliti sebagai guru (siklus II).....	98
Tabel 7 Peningkatan hasil belajar siswa.....	104



## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Anatomi Konsep Belajar Mandiri .....	28
Bagan 2 Proses Pembentukan Kompetensi Baru Berbasis Paradigma Konstruktivisme dengan Belajar Mandiri .....	31
Bagan 3 Kerangka Berpikir .....	55
Bagan 4 Siklus Tindakan Kelas .....	59



## DAFTAR GAMBAR

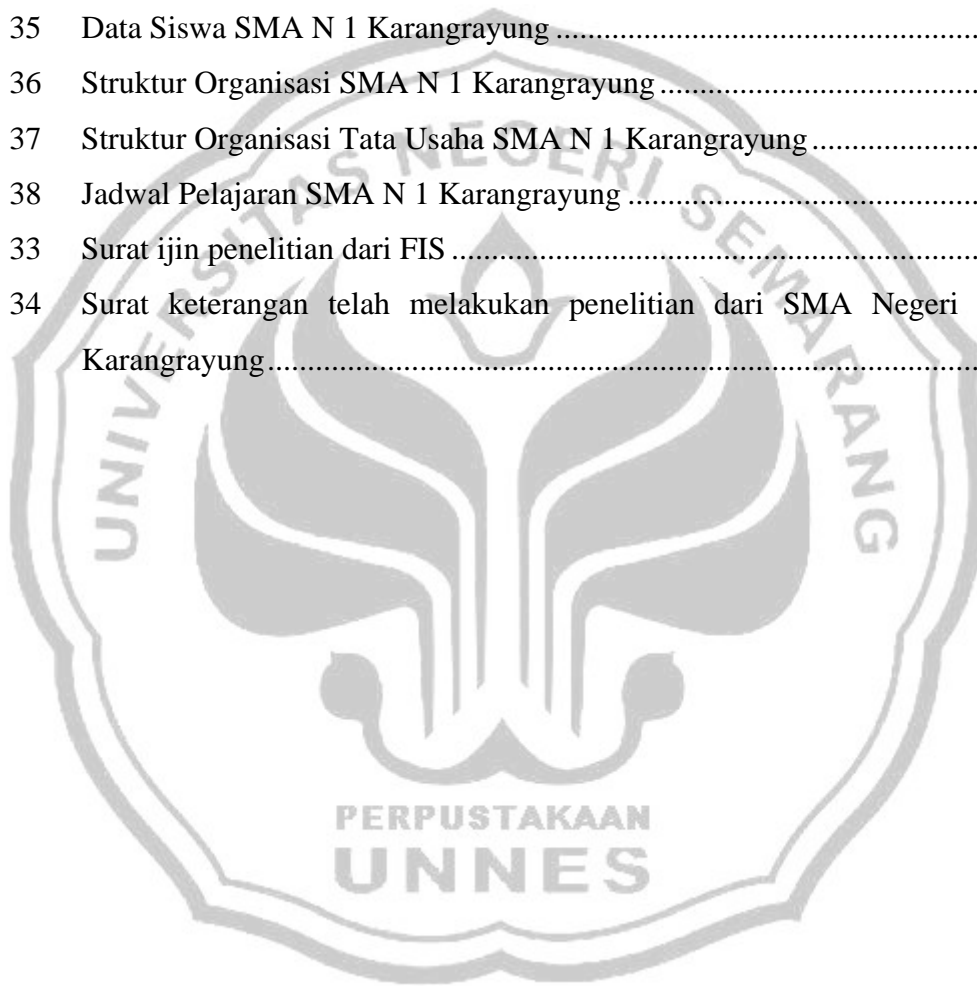
	Halaman
Gambar 1	Kelompok 2 sedang mempresentasikan makalahnya..... 78
Gambar 2	Perwakilan kelompok yang sedang mendemonstrasikan papernya ..... 81
Gambar 3	Siswa sedang melakukan pengulangan ..... 82
Gambar 4	Siswa sedang mengerjakan evaluasi siklus I..... 83
Gambar 5	Catatan <i>accidental</i> pada siklus I..... 84
Gambar 6	Suasana saat pembuatan paper ..... 86
Gambar 7	Perwakilan kelompok yang sedang mendemonstrasikan paper yang sedang diamati oleh guru mata pelajaran sebagai observer..... 87
Gambar 8	Kelompok 4 sedang bertanya kepada kelompok 5..... 88
Gambar 9	Kelompok 5 sedang menjawab pertanyaan..... 89
Gambar 10	Suasana pengulangan siklus II ..... 89
Gambar 11	Siswa sedang mengerjakan evaluasi siklus II ..... 90
Gambar 12	Catatan <i>accidental</i> pada siklus II ..... 91
Gambar 13	Tingkat ketuntasan siswa prasiklus..... 93
Gambar 14	Tingkat ketuntasan siswa siklus I..... 94
Gambar 15	Tingkat ketuntasan siswa siklus II ..... 94
Gambar 16	Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa ..... 101
Gambar 17	Diagram nilai rata-rata kelas ..... 105
Gambar 18	Diagram ketuntasan belajar siswa ..... 105

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I.....	112
2 Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II.....	117
3 Topik paper siklus I.....	122
4 Topik paper siklus II .....	123
5 Lembar kegiatan peserta didik siklus I.....	124
6 Kunci jawaban lembar kegiatan peserta didik siklus I.....	125
7 Lembar kegiatan peserta didik siklus II .....	127
8 Kunci jawaban lembar kegiatan peserta didik siklus II.....	128
9 Kisi-kisi penulisan soal .....	130
10 Lembar observasi peserta didik siklus I.....	132
11 Lembar observasi guru siklus I .....	134
12 Lembar observasi proses pembelajaran siklus I.....	136
13 Lembar pengamatan pencarian bahan siklus I .....	138
14 Lembar pengamatan pendemonstrasian paper siklus I.....	141
15 Lembar pengamatan pengulangan materi siklus I .....	144
16 Lembar observasi peserta didik siklus II.....	147
17 Lembar observasi guru siklus II.....	149
18 Lembar observasi proses pembelajaran siklus II .....	151
19 Lembar pengamatan pencarian bahan siklus II.....	153
20 Lembar pengamatan pendemonstrasian paper siklus II .....	156
21 Lembar pengamatan pengulangan materi siklus II .....	159
22 Pedoman wawancara siswa .....	162
23 Daftar nama siswa kelas XI IPS 1 .....	163
24 Daftar nama kelompok siswa.....	165
25 Daftar nilai semester 1 .....	166
26 Analisis hasil evaluasi siklus I .....	168
27 Analisis hasil evaluasi siklus II.....	170
28 Hasil belajar siswa.....	172



29	Kenaikan hasil belajar .....	174
30	Hasil wawancara .....	175
31	Foto-foto penelitian.....	187
32	Denah SMA N 1 Karangrayung.....	190
33	Daftar guru SMA N 1 Karangrayung.....	192
34	Daftar Staf Tata Usaha SMA N 1 Karangrayung.....	194
35	Data Siswa SMA N 1 Karangrayung .....	195
36	Struktur Organisasi SMA N 1 Karangrayung .....	196
37	Struktur Organisasi Tata Usaha SMA N 1 Karangrayung.....	197
38	Jadwal Pelajaran SMA N 1 Karangrayung .....	198
33	Surat ijin penelitian dari FIS .....	199
34	Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMA Negeri 1 Karangrayung.....	200



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang kompleks, bukan hanya memindahkan pengetahuan dari buku yang dimiliki kepada murid tetapi merupakan proses panjang yang melibatkan proses psikologi, sosiologi dan ketrampilan guru yang memadai. Pendidikan secara sempit dapat diartikan mengajar atau menumbuhkan pengetahuan anak dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari anak yang lugu menjadi anak yang berpikir kompleks dan anak yang berpribadi berkembang, dari orang yang tergantung menjadi orang yang dapat berdiri sendiri (Dewanto, 1998:8).

Pendidikan akan dikatakan bermutu apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif, peserta didik akan memperoleh pengalaman yang bermakna dan menjadikan para peserta didik (produk pendidikan) bermanfaat bagi masyarakat serta pembangunannya. Untuk mendapatkan proses dan produk pendidikan yang diinginkan maka diperlukan kemampuan untuk mendayagunakan metode mengajar agar lebih menjamin swadaya dan swakarsa para peserta didik yang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi.

Pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila peran guru untuk mendidik, mengajar dan melatih peserta didik maksimal. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa (Suprihatin, 2004:105).

Belajar pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan setiap saat, setiap waktu, kapanpun dan dimanapun (*lifelong learning*). Baik yang kita sadari maupun tidak. Belajar menghasilkan pengalaman belajar dan

pengalaman belajar menghasilkan perubahan perilaku. Untuk dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan maka belajar harus dilakukan secara efektif. Di samping itu, belajar adalah kegiatan alamiah manusia. Oleh karena itu, pembelajaran dalam pendidikan formal diharapkan dapat menjadi bekal untuk belajar mandiri di kemudian hari.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 15 adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum ini mulai berlaku pada tahun 2006, dimana pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah serta komite sekolah dan dewan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut peran guru di dalam proses belajar mengajar yang tidaklah sedikit. Guru bukan hanya pemberi informasi tetapi guru harus bisa memberikan semangat dan motivasi agar proses belajar mengajar (PBM) berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan adalah bagaimana usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga memperoleh hasil yang efektif dan efisien. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat dari dimensi rutinitas, melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja pendidikan sebagai salah satu instrumen utama penerapan sumber daya manusia dengan multi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Masalah yang umumnya timbul dan dihadapi oleh sebagian besar guru sejarah adalah kurangnya kemauan serta minat untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat serta gairah belajar. Umumnya pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu metode pembelajaran yang berlangsung dengan cara catat dan ceramah, dimana seolah-olah tugas siswa hanya duduk manis, diam dan mendengarkan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut semua sektor untuk mengembangkan dirinya, hal ini terjadi pula dalam pembelajaran sejarah. Pengajaran sejarah memiliki metode, pendekatan dan model yang merupakan alat komunikasi antara pengajar dan siswa. Penggunaan metode, pendekatan serta model yang tepat diharapkan dapat memberikan motivasi belajar untuk meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa dalam pelajaran sejarah. Senada dengan pengertian diatas, Kartodirjo dalam Widja (1989: 14) berpendapat bahwa, apabila sejarah hendak tetap berfungsi dalam dunia pendidikan maka harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi dewasa ini. Jika studi sejarah hanya terbatas pada pengetahuan peristiwa dan fakta-fakta saja, maka akan menjadi steriel dan mematikan segala minat terhadap sejarah.

Menurut H.B Sutopo dan Husein Haikal sebagaimana telah dikutip oleh Affandi (2004: 1) menyatakan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah sudah demikian merosot, sehingga hampir sudah jarang lagi siswa yang mau datang ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku-buku sejarah. Pendapat H.B Sutopo tersebut didukung oleh Husein Haikal yang

menurutnya, suasana kelas pada saat pelajaran sejarah tidaklah menyenangkan. Guru sejarah menjelaskan materi pelajaran, sementara itu siswanya berwajah kelabu dan mengantuk dan sebagian mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Namun ketika bel berbunyi tanda pelajaran berakhir, suasana menjadi lain yaitu siswa menjadi gembira seolah-olah terlepas dari belenggu atau beban.

Secara teoritis sebenarnya metode mengajar dalam pengajaran sejarah dapat dipilih dari sekian banyak metode yang telah tersedia. Para pengajar hendaknya mempunyai kemampuan memilih metode yang tepat untuk setiap pokok bahasan, bahkan untuk setiap tujuan khusus pengajaran yang telah dirumuskan, misalnya untuk setiap topik dapat digunakan model pengajaran sejarah (Kasmadi, 2001:1).

Pada dasarnya pengajaran sejarah sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah mengajarkan untuk memupuk rasa nasionalisme dan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Menurut Hartono Kasmadi (2001:16) sejarah merupakan satu bagian dari kelompok ilmu yang berdiri sendiri. Tujuan yang luhur dari sejarah untuk diajarkan pada semua jenjang sekolah adalah “menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, bangsa dan negara serta sadar untuk menjawab untuk apa ia dilahirkan”. Melihat sedemikian pentingnya mata pelajaran sejarah, maka seorang guru harus bisa mengembangkan dan melakukan inovasi terhadap pembelajaran sejarah, yang terkesan oleh peserta didik membosankan.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMA N 1 Karangrayung pada tanggal 26 Januari dan 4 Februari 2009, proses belajar belajar sejarah di kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung belum memenuhi standar KTSP. Hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah,

walaupun guru sejarah di SMA N 1 Karangrayung (Lilik Noerhajani) sudah menggunakan metode *individual groups*. Namun siswa terlihat belum begitu memiliki persiapan untuk mengikuti pelajaran. Hanya 10 siswa yang aktif dari 45 siswa yang hadir itupun sambil membuka-buka buku saat pelajaran, 20 siswa lain sedang mengobrol ketika guru sedang mendekati kelompok lain, sedangkan 8 siswa lainnya terlihat tidak fokus pada pelajaran, dan terdapat 7 siswa yang diminta keluar kelas untuk mengerjakan tugas yang belum mereka buat. Keadaan kelas pun masih sangat gaduh saat guru berkeliling mengecek tugas siswa.

**Tabel 1. Nilai ujian akhir semester 1 mata pelajaran sejarah kelas XI IPS  
1 SMA N 1 Karangrayung Tahun Ajaran 2008/2009**

No	Nama	Nilai	Keterangan
1	A. Zaenur Rohman	54	Tidak Tuntas
2	Abdul Aziz	52	Tidak Tuntas
3	Adi Nugroho	64	Tuntas
4	Ahmad Masudi	82	Tuntas
5	Ahmad Maza Romadhon	58	Tidak Tuntas
6	Aji Mustakim	58	Tidak Tuntas
7	Andik Apriyadi	60	Tidak Tuntas
8	Atika Puji Sri Utami	70	Tuntas
9	Budi Ismanto	76	Tuntas
10	Darti Wahyu Utami	60	Tidak Tuntas
11	Dian Septiyani	66	Tuntas
12	Didik Setiyadi	58	Tidak Tuntas
13	Dwi Yunarni	86	Tuntas
14	Dyah Susanti	72	Tuntas
15	Edi Kurniawan	58	Tidak Tuntas
16	Eka Vitayani	62	Tuntas
17	Eko Hadi Sunarno	60	Tidak Tuntas
18	Eri Widiatoro	64	Tuntas
19	Feri Mulyati	84	Tuntas
20	Galar Maulana Dika	58	Tidak Tuntas
21	Iman Saputro	60	Tidak Tuntas
22	Intan Ria Sutanto	58	Tidak Tuntas

23	Kristiyani	68	Tuntas
24	Muh Romadhon	74	Tuntas
25	Nor Khamid	54	Tidak Tuntas
26	Nurul Oktiviani	64	Tuntas
27	Oktaviani	68	Tuntas
28	Purnomo	74	Tuntas
29	Siti Fatimah	80	Tuntas
30	Slamet Prastiyono	74	Tuntas
31	Slamet Riyanto	56	Tidak Tuntas
32	Sonny Wibowo	58	Tidak Tuntas
33	Sri Kiswati	58	Tidak Tuntas
34	Sri Lestari	46	Tidak Tuntas
35	Sri Poniwati	72	Tuntas
36	Sudrajat Hendro S	66	Tuntas
37	Sugeng Riyadi	64	Tuntas
38	Susilowati	68	Tuntas
39	Teguh Waluyo	78	Tuntas
40	Tomi Anwar	56	Tidak Tuntas
41	Tri Astuti	72	Tuntas
42	Tri Murtiningsih	74	Tuntas
43	Trisno Widodo	72	Tuntas
44	Veronica Yohannindya	66	Tuntas
45	Wahyuni	58	Tidak Tuntas
46	Wulan Retnaningrum	62	Tuntas

Sumber: Daftar nilai guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 Tahun Ajaran 2008/2009

Berdasarkan pada tabel 1 dapat diketahui bahwa yang memperoleh nilai  $\geq 62$  (ketuntasan) berjumlah 27 siswa atau mencapai 58.70% dan yang tidak memperoleh nilai  $\leq 62$  (tidak tuntas) berjumlah 19 siswa atau mencapai 41.30%. Maka nilai rata-rata kelas XI IPS 1 adalah 65.26 dan sudah mencapai ketuntasan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 4 Februari 2009 dengan guru mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 (Lilik Noerhajani) di SMA N 1 Karangrayung, rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar karena siswa belum mempersiapkan diri

dalam mengikuti pelajaran, kurangnya minat siswa dalam membaca bahan pelajaran yang ada, kurangnya keaktifan siswa karena model pembelajaran yang digunakan belum dapat merangsang semangat dan motivasi siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk meminjam buku paket di perpustakaan sehingga sumber pembelajaran hanya menggunakan LKS yang berisi ringkasan materi sejarah dan siswa bergantung pada penjelasan guru, mereka belum dapat belajar mandiri. Guru yang sudah berusaha dengan menggunakan metode *individual groups* dimana siswa dibuat berkelompok tetapi penilaian untuk setiap pertanyaan dan jawaban diberikan kepada perorangan. Namun metode tersebut tidak berhasil karena tidak ada kesadaran dari siswa untuk aktif dalam proses belajar-mengajar. Berdasarkan observasi awal ini maka diperlukan adanya model pembelajaran yang dapat merangsang motivasi dan keaktifan siswa.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pembelajaran sejarah sebagai bekal untuk belajar mandiri dimasa depan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan menerapkan suatu strategi agar dapat mendorong siswa untuk lebih aktif serta tertarik dan menyukai mata pelajaran sejarah. Munculnya semangat dan motivasi belajar dalam diri siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab siswa itu sendiri, tetapi juga tanggung jawab guru.

Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *MASTER-Plan*. *Self-Motivated Learning* atau Belajar Mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong



oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan dan kompetensi yang telah dimiliki. Kegiatan Belajar Mandiri diawali dengan kesadaran adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah. Belajar Mandiri secara fisik dapat berupa kegiatan belajar sendiri, atau bersama orang lain, dengan atau tanpa bantuan guru profesional.

Konsep Belajar Mandiri (*Self-Motivated Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Garrison tahun 1997, Schillereff tahun 2001, dan Scheidet tahun 2003 ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia (Banjarnegarambs, 2008:1). Penggunaan model Belajar Mandiri ini juga memerlukan suatu teknik belajar yang tepat, sehingga dapat membuat siswa mengeluarkan kemampuan belajar potensialnya. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu digunakan teknik belajar *MASTER-Plan*. *MASTER-Plan* juga termasuk dalam *Accelerated Learning* (pembelajaran yang dipercepat).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok pikiran dan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan hasil belajar

sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009?

2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009.
2. Untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kajian ilmiah tentang upaya peningkatan hasil belajar sejarah dan

motivasi belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa:

### a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa yang kebanyakan kurang antusias, tidak tertarik dan bahkan kehilangan motivasi belajar terhadap mata pelajaran sejarah. Penggunaan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* diharapkan akan lebih menarik perhatian siswa sehingga muncul motivasi dari dalam diri siswa untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran sejarah, serta untuk mengembangkan belajar mandiri dalam pelajaran sejarah.

### b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* sebagai referensi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah dan motivasi belajar sejarah. Penelitian ini juga dapat memotivasi guru untuk melakukan analisis sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan diri sendiri.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sekolah untuk lebih mengembangkan model *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dalam rangka meningkatkan hasil belajar sejarah dan motivasi belajar sejarah, serta sebagai masukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran sejarah.

**E. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah diperlukan untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran dan memudahkan dalam memahami serta mendapatkan pengertian yang jelas. Istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:1180), penerapan berarti proses, cara, pembuatan, menerapkan. Penerapan sendiri disini menunjuk pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.

2. Meningkatkan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:1280), kata meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti naik, hebat (hasil, produksi) dengan imbuhan me-kan kata tingkat menjadi meningkatkan yang artinya menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat. Sedangkan upaya meningkatkan dalam skripsi ini adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar sejarah agar menjadi lebih baik.

### 3. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tingkah laku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar (Tri Anni, 2004:4).

### 4. Sejarah

Secara harfiah, Sejarah berasal dari kata Arab “*Syajarah*” yang berarti pohon. Akan tetapi, pengertian yang terkandung dalam sejarah sesungguhnya diadopsi dari kata Bahasa Yunani “*Istoria*”, yang merupakan kata asal dari Bahasa Latin “*Historia*”, Bahasa Perancis “*Histoire*” dan Bahasa Inggris “*History*” yang mulanya berarti: pencarian, penyelidikan, penelitian (*inquiry, investigation, research*). Sejarah dapat diartikan sebagai kejadian-kejadian yang dibuat manusia atau yang mempengaruhi manusia, perubahan atau kejadian yang berubah dari satu keadaan ke keadaan yang lainnya (Wasino, 2007:1-2).

### 5. Model Pembelajaran *Self-Motivated Learning*

Model adalah gaya, bentuk, contoh (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2006: 760). Menurut Haris Mudjiman (2008:7), *Self-Motivated Learning* atau Belajar Mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya dilakukan oleh pembelajar sendiri. Belajar

Mandiri di sini lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.

#### 6. Teknik Belajar *Master-Plan*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:1158), teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Jadi, teknik belajar yang dimaksud disini adalah metode atau sistem dalam belajar. Rose and Nichol (1977) dalam Mudjiman mengatakan bahwa, Teknik Belajar *Master-Plan* termasuk dalam pembelajaran yang dipercepat.

*MASTER-Plan* berarti rencana pokok atau pola induk (Kamus Inggris-Indonesia, 2003:374). *MASTER* disini adalah akronim yang mencerminkan langkah-langkah belajar sebagai berikut: *Motivate your mind* atau tumbuhkan motivasi, *Acquiring the information* atau kumpulkan informasi, *Searching out the meaning* atau temukan makna, *Triggering the memory* atau kuncilah fakta dalam memori, *Exhibiting what you know* atau tunjukkan kepada orang lain, *Reflecting on how you've learned* atau refleksi (Mudjiman, 2008: 97).

### F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yang terdiri atas:

Bab I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat hasil penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

## Bab II : Landasan Teori

Bagian ini berisi tentang landasan teori yang berisi teori-teori yang mendukung penelitian.

## Bab III: Metodologi Penelitian

Bagian ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, sumber dan jenis data, alat dan teknik pengumpulan data, analisis data dan indikator keberhasilan.

## Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

## Bab V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut:

- a. Skinner seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah "...a process of progressive behavior adaptation". Berdasarkan eksperimennya, B.F Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat atau *reinforce*.
- b. Chaplin (1972) dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "...acquisition of any relatively permanent change in behavior as a



*result of practice and experience*” (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan kedua adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).

- c. Hintzman (1978) dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa *“learning is a change in organism due to experience which can the organism’s behavior”* (belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.
- d. Wittig (1981) dalam bukunya *Psychology Of Learning* mendefinisikan belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism’s behavior repertoire that occurs as a result of experience* (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman).
- e. Reber (1989) dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama belajar adalah *The process of acquiring knowledge* (proses memperoleh pengetahuan). Kedua, belajar adalah *A relatively permanent change in respons*

*potentially which occurs as a result reinforced practice* (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat).

- f. Biggs (1991) dalam pendahuluan *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu rumusan kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau penerapan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya; rumusan institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengesahan) terhadap penguasaan siswa atas materi yang telah ia pelajari; rumusan kualitatif (tinjauan mutu), belajar berarti proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa.

Bertolak dari berbagai definisi diatas, secara umum belajar dapat dikatakan sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003:63-68).

## **2. Tujuan Belajar**

Secara umum ada tiga tujuan belajar menurut Sardiman (2006: 26-29), yaitu:

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Adanya pengetahuan ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreatifitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

c. Pembentukan sikap

Guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya dalam menumbuhkan sikap mental, prilaku dan pribadi anak didik. Guru membutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir, serta dapat menggunakan pribadinya sendiri sebagai model.

### 3. Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006:42-49), terdapat tujuh prinsip dalam belajar yaitu:

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Disamping perhatian, motivasi juga turut serta memainkan peranan dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang yang dapat dijadikan sebagai alat dan tujuan dalam pembelajaran. Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam mengajar. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan.

b. Keaktifan

Belajar hanya mungkin dapat terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan mulai dari keaktifan fisik (membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan) maupun psikis (kemampuan untuk menyelesaikan masalah).

c. Keterlibatan langsung atau berpengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Menurut

Edgar Dale dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat secara langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental, emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan.

#### d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan adalah teori daya “dengan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang”; teori psikologi asosiasi atau konsionisme “belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar”; teori psikologi kondisioning “prilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu prilaku atau respon terhadap sesuatu.”

Ketiga teori tersebut menekankan pentingnya prinsip pengulangan dalam belajar walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori pertama untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori kedua

dan ketiga pengulangan untuk membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

e. Tantangan

Siswa dalam situasi belajar menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbul motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya. Bahan belajar yang baru, yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

f. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil, apalagi hasil yang baik, akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

g. Perbedaan individual

Siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Oleh Karena itu, apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran (Tri Anni, 2004: 5).

#### **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi aspek fisiologis, seperti kesehatan organ tubuh; aspek psikologis, seperti intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

b. Faktor eksternal siswa

Faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi lingkungan sosial seperti orang tua dan keluarga, sekolah, dan masyarakat; lingkungan non-sosial seperti gedung sekolah dan letaknya, rumah

tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar juga sangat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa (Syah , 2003:144-155).

## 6. Model Pembelajaran

Menurut Joyce model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain. Adapun menurut Soekamto mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2007:5).

Model pembelajaran merupakan konsep mewujudkan proses belajar mengajar, yang berarti rencana yang akan atau dapat dilaksanakan. Bruce Yoice dan Marsha Weil (1982) dalam Sugandi (2006:103) mengemukakan: “ *A model of teaching is a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long term course of studies) to design*



*instructional materials and to guide instruction in the classroom and other setting*”, suatu rencana pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pembelajaran maupun *setting* lainnya. Dikatakan suatu pola berarti model pembelajaran dalam pengembangannya di kelas, membutuhkan unsur metode, teknik-teknik mengajar dan media sebagai penunjang. Model pembelajaran sendiri merupakan pengembangan dari strategi pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka akan diuraikan hubungan model pembelajaran dengan strategi, pendekatan dan metode pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan metode adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode.

Pendekatan (*approach*) adalah titik tolak atau sudut pandangan kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Teknik sendiri

berarti cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Sanjaya, 2006:126-127). Sedangkan teknik yang dimaksud disini adalah cara dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Self-Motivated Learning*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan model pembelajaran merupakan inti atau jantungnya strategi pembelajaran; dan untuk menjalankan model pembelajaran yang merupakan inti dari strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode.

Perumusan model pembelajaran memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Memberikan gambaran atau deskripsi kerja sistem untuk periode tertentu dan didalamnya secara implisit terdapat seperangkat aturan untuk melaksanakan perubahan atau memprediksi cara sistem berorientasi di masa depan
- b. Memberikan gambaran tentang fenomena tertentu menurut diferensiasi waktu atau memproduksi seperangkat aturan yang bernilai bagi keberaturan sebuah sistem
- c. Memproduksi model yang mempresentasikan data dan format ringkas dengan kompleksitas rendah.

Memilih suatu model pembelajaran disesuaikan dengan realitas yang ada dan situasi didalam kelas. Guru harus menentukan model pembelajaran dalam penyampaian suatu materi, agar para peserta didik dapat dengan mudah menyerap apa yang disampaikannya. Dengan kata lain guru harus mampu memilih model mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didiknya (Kuswana, dkk, 2005: 10).

### **7. Model Pembelajaran *Self-Motivated Learning***

*Self-Motivated Learning* atau Belajar Mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi sesuatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan dan kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya – baik penetapan waktu, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar – dilakukan oleh pembelajar sendiri.

Penjelasan untuk batasan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan belajar aktif merupakan kegiatan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajar, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan
- b. Motif atau niat untuk menguasai suatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, konsisten, terarah dan kreatif

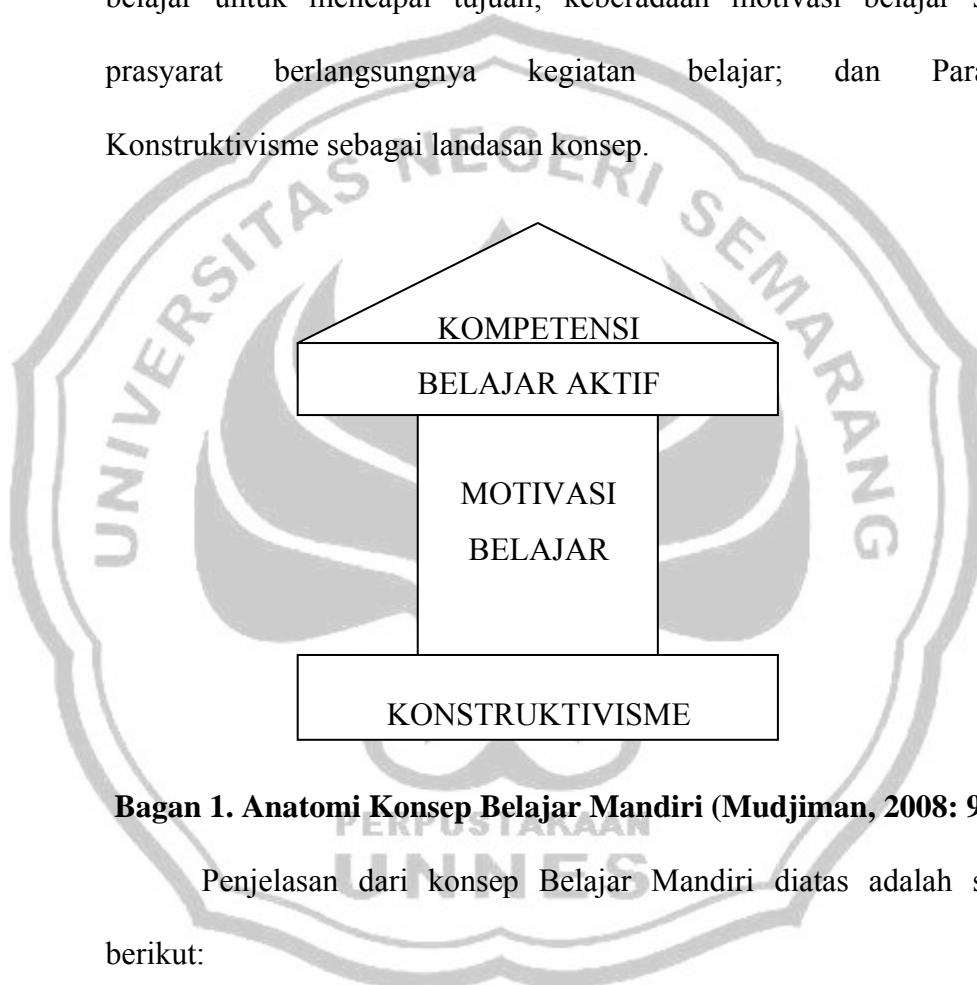
- c. Kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan, yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah
- d. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajar mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan ataupun keterampilan baru yang dibutuhkan
- e. Tujuan belajar hingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh pembelajar, sehingga ia sepenuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya. Dalam status pelatihan dalam pendidikan formal-tradisional, tujuan-akhir belajar dari setiap unit penugasan dapat ditetapkan oleh guru, tetapi tujuan-tujuan antaranyaa ditetapkan sendiri oleh pembelajar.

Berdasarkan batasan diatas dapat diperoleh gambaran bahwa seseorang yang sedang menjalankan kegiatan Belajar Mandiri lebih ditandai, dan ditentukan, oleh motif yang mendorongnya belajar. Bukan oleh kenampakan fisik kegiatan belajarnya. Pembelajar tersebut secara fisik bisa sedang belajar sendirian, belajar kelompok dengan kawan-kawannya atau bahkan sedang dalam situasi belajar klasikal dalam kelas tradisional. Akan tetapi, apabila motif yang mendorong kegiatan belajarnya adalah motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang ia inginkan, maka ia sedang menjalankan Belajar Mandiri (Mudjiman, 2008: 7-8).

Dengan mengingat bahwa Belajar Mandiri lebih ditentukan oleh motif belajar yang timbul di dalam diri pembelajar, maka guru dalam

menyelenggarakan pembelajarannya dituntut untuk dapat menumbuhkan niat atau motif belajar dalam diri pembelajar.

Adapun anatomi konsep Belajar Mandiri terdiri dari kepemilikan kompetensi tertentu sebagai tujuan belajar; Belajar Aktif sebagai strategi belajar untuk mencapai tujuan; keberadaan motivasi belajar sebagai prasyarat berlangsungnya kegiatan belajar; dan Paradigma Konstruktivisme sebagai landasan konsep.



**Bagan 1. Anatomi Konsep Belajar Mandiri (Mudjiman, 2008: 9-10)**

Penjelasan dari konsep Belajar Mandiri diatas adalah sebagai berikut:

a. Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme merupakan komponen pertama konsep Belajar Mandiri. Paradigma ini adalah landasan konsep atau dasar yang melandasi Belajar Mandiri. Kegiatan belajar yang berlandaskan paradigma ini dilandasi penggunaan pengetahuan yang

telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru, menuju ke pembentukan sesuatu kompetensi yang dikehendaki pembelajar.

Pemikiran tentang paradigma baru ini menempatkan siswa sebagai komponen penting dalam proses pendidikan. Ia tidak lagi dianggap sebagai pihak yang begitu saja menerima pengetahuan yang dicurahkan kepadanya, melainkan mengolahnya sebelum memahaminya. Penempatan siswa sebagai subjek pendidikan merupakan pandangan baru, yang berbeda dengan pandangan tradisional (Mudjiman, 2008:23).

Landasan berpikir konstruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

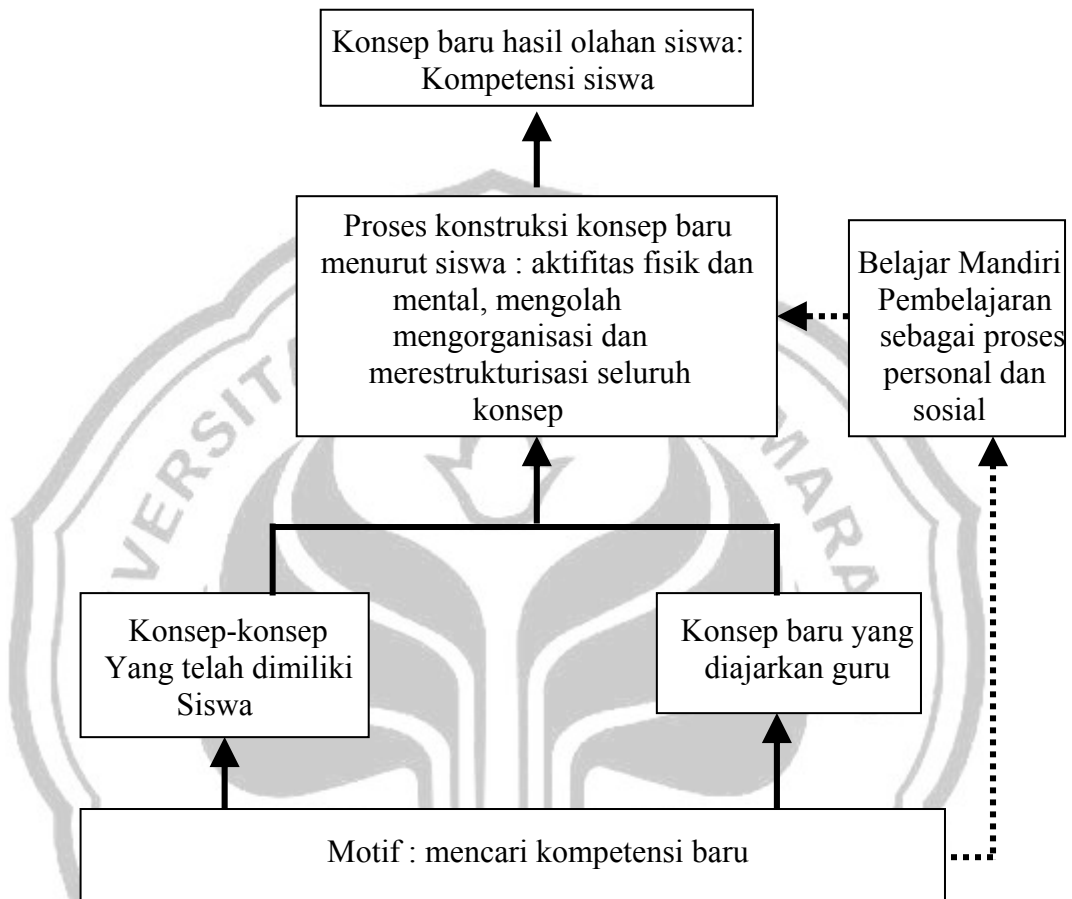
- 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
- 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar (Depdiknas, 2003: 11).

Teori *Konstruktivistik* ini dikembangkan oleh Piaget pada pertengahan abad ke-20. Piaget berpendapat bahwa pada dasarnya

setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang di konstruksi oleh anak sebagai subjek, maka akan menjadi pengetahuan yang bermakna sedangkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui proses pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan tersebut hanya untuk diingat sementara setelah itu dilupakan (Sanjaya , 2006:120).

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang berbasis paradigma konstruktivisme. Dalam pembelajaran konstruktivistik, penambahan pengetahuan baru dilakukan oleh siswa sendiri. Penerapan pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian rangsangan berupa masalah-masalah dari dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan siswa, untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya. Pemberian masalah dimaksudkan untuk merangsang siswa agar berpendapat dan berpikir kritis ketika kepada mereka dihadapkan fakta-fakta baru. Siswa diperlakukan sebagai pemikir-pemikir – atau dilatih untuk menjadi pemikir – bukan hanya sebagai penerima pasif pengetahuan. Pembelajaran konstruktivistik lebih menekankan kepada peningkatan keterampilan proses belajar. Tidak semata-mata kepada hasil belajar. Untuk mencapai tujuan belajar, strategi yang dijalankan guru adalah menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, yang memungkinkan pembahasan sesuatu masalah dari berbagai sudut pandang.

Secara skematis proses pembentukan pengetahuan baru menurut konstruktivisme sebagai berikut:



**Bagan 2. Proses Pembentukan Kompetensi Baru Berbasis Paradigma Konstruktivisme dengan Belajar Mandiri (Mudjiman, 2008: 27)**

Konstruktivisme menganggap bahwa:

- 1) Belajar = membentuk makna;
- 2) Makna diciptakan siswa sendiri;
- 3) konstruktivisme makna dipengaruhi oleh pengetahuan yang telah dimiliki;
- 4) Konstruksi pengetahuan baru merupakan proses yang terjadi terus-menerus;



- 5) Proses konstruksi pengetahuan baru didahului rasa keingintahuan – *curiosity*, yang dapat dirangsang dengan penyajian masalah-masalah oleh guru, untuk dibahas oleh siswa (Mudjiman, 2008: 23-27).

Gagne (1985) dalam Mudjiman (2008: 28) mengatakan bahwa pandangan konstruktivist ini menggeser konsep belajar sebagai respons terhadap stimulus (behaviorisme) ke belajar sebagai proses pengolahan informasi (konstruktivisme), sesuai ajaran *Teori Cognitive*. Selain itu juga terjadi pergeseran pengertian hasil belajar adalah apa yang dapat diulangi ke hasil belajar apa yang dapat digunakan untuk apa.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah komponen kedua konsep Belajar Mandiri, dan merupakan prasyarat bagi berjalannya Belajar Mandiri. Motivasi belajar adalah kekuatan pendorong dan pengarah perbuatan belajar. Pendorong dalam arti pemberi kekuatan yang memungkinkan perbuatan belajar dijalankan. Pengarah dalam arti pemberi tuntunan kepada perbuatan belajar kearah tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan Belajar Mandiri adalah mencari kompetensi baru – baik yang berbentuk pengetahuan maupun keterampilan – untuk mengatasi sesuatu masalah.

Motivasi belajar dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam diri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari luar diri untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah.

Beswick (2002) dalam Mudjiman (2008:39) berpendapat bahwa, dikatakan sebagai motivasi intrinsik apabila tujuan yang hendak dicapai berada di dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Misalnya, bila tujuannya adalah memperoleh pengetahuan baru, motivasinya dianggap intrinsik. Kalau tujuannya mendapatkan nilai tinggi, atau mendapatkan pujian, motivasinya dianggap ekstrinsik. Akan tetapi kalau tujuannya ganda, mendapatkan pengetahuan baru, mendapatkan nilai tinggi, sekaligus secara tidak sadar menginginkan pujian, dan kesemuanya secara bersama-sama menjadi pendorong kegiatan belajar, ini termasuk jenis motivasi campuran.

Ketertarikan kepada materi ajar dan proses pembelajaran dapat menggeser jenis motivasi, dari motivasi intrinsik ke ekstrinsik, atau sebaliknya. Implikasinya adalah guru harus selalu mengusahakan agar bahan dan metode yang digunakan tetap menarik, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi bahan ajar dan metode pembelajaran hanyalah sebagian dari faktor fisik yang dapat berpengaruh terhadap penerapan motivasi belajar. Masih banyak faktor

yang lain, termasuk ketersediaan sarana belajar, kesempatan belajar, kemampuan belajar, dan sebagainya (Mudjiman, 2008:39-40).

c. Belajar Aktif

Belajar Aktif – komponen ketiga konsep Belajar Mandiri – adalah strategi belajar untuk mencapai tujuan belajar, ialah dimilikinya kompetensi tertentu. Mengutip Tuckman (2001) dalam strategi belajar ini termasuk perencanaan belajar, *self observing, monitoring and evaluation*. Modell dan Michael (1993) dalam Zoel Qarnaen (2007:2) mendefinisikan lingkungan Belajar Aktif sebagai suatu lingkungan di mana siswa didorong secara individual untuk terlibat di dalam proses membangun model mental mereka sendiri dari informasi yang mereka peroleh. Sebagai tambahan, sebagai bagian dari proses Belajar Aktif, siswa harus selalu mentes validitas dari model yang sedang dibangun.

*Active Learning* atau Belajar Aktif dapat dianggap sebagai strategi untuk mencapai tujuan Belajar Mandiri, tetapi sekaligus juga sebagai model pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi belajar. Model Belajar Aktif memayungi beberapa model yang bercirikan keaktifan siswa. Kegiatan Belajar Aktif pada dasarnya merupakan kegiatan belajar untuk mendapatkan kompetensi-kompetensi, yang secara akumulatif menjadi kompetensi lebih besar yang hendak dicapai dengan Belajar Mandiri.

Model Belajar Aktif terkait erat dengan motivasi belajar karena adanya hubungan timbal balik di antara kedua hal tersebut. Untuk Belajar Aktif diperlukan motivasi belajar yang cukup kuat; sebaliknya Belajar Aktif dengan banyak hal ditetapkan sendiri oleh pembelajar – tujuannya, strategi dan metode belajarnya, penetapan sumber dan bahan belajarnya, serta evaluasinya – akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi belajar, sekaligus melatih siswa menyusun strategi belajarnya sendiri untuk mencapai tujuan Belajar Mandiri.

Belajar Aktif yang dijalankan dalam konteks pendidikan formal-tradisional dan dimulai pada jenjang pendidikan rendah merupakan cara pelatihan yang baik untuk pembekalan kemampuan Belajar Mandiri bagi para siswanya. Bila berhasil baik, pembekalan ini akan bermanfaat bagi siswa sewaktu belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, bahkan selepas masa pendidikan formalnya (Mudjiman, 2008:53-54).

Belajar Aktif memberikan tanggung jawab untuk mengorganisasikan apa yang mau dipelajari di tangan pembelajar sendiri, dan secara ideal membiarkan dirinya pada rentang tipe belajar yang lebih banyak. Yang terpenting, agar terlibat aktif, siswa harus terlibat didalam berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Zoel Qarnaen, 2007:2-3).

d. Tujuan Belajar Mandiri

Tujuan belajar adalah komponen keempat Belajar Mandiri. Ke arah tujuan inilah – ialah penguasaan sesuatu kompetensi – kegiatan Belajar Mandiri dijalankan.

Kemajuan yang dicapai oleh seorang pembelajar mandiri banyak tergantung pada bagaimana ia menetapkan tujuan belajarnya. Seorang yang kreatif memahami benar apa yang telah dimiliki. Ia tahu kompetensi-kompetensi apa yang telah dimiliki untuk mengatasi suatu masalah. Ia mampu melihat kelebihan dan kekurangannya, dan menetapkan tujuan belajar untuk menutup kekurangannya itu. Tujuan belajar juga ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi dengan kompetensi-kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan tujuan tentu saja juga harus disesuaikan dengan kemampuan untuk mencapainya, guna menghindari kemungkinan kecewa karena gagal. Penetapan tujuan belajar ditentukan juga oleh rasa senang untuk menjalankan kegiatan pencapaiannya, agar kegiatan itu tidak macet di tengah jalan.

Guru dapat membantu siswa menetapkan tujuan belajar secara benar, agar proses belajar mandiri memberikan manfaat belajar bagi dirinya, dengan cara:

- 1) Harus membantu siswa menganalisis tugas yang diberikan guru untuk dikerjakan; atas dasar mana siswa menetapkan tujuan utama belajarnya;

- 2) Harus membantu siswa menggali pengetahuan dan kompetensi apa yang telah dan belum dimiliki untuk menjalankan tugas dari guru;
- 3) Harus membantu menetapkan langkah-langkah belajar untuk memiliki pengetahuan dan kompetensi baru atau tambahan yang diperlukan untuk menjalankan tugas; ini dapat dianggap sebagai penetapan tujuan-tujuan-antara yang terencana; tetapi harus tetap dibuka kemungkinan untuk penetapan tujuan-tujuan-antara-tidak-terencana yang muncul dalam proses pembelajaran;
- 4) Harus memantau pelaksanaan pembelajarannya.

Tujuan Belajar Mandiri terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan utama dan tujuan-tujuan-antara. Tujuan belajar, baik tujuan utama maupun tujuan-antara, harus ditetapkan dengan rumusan yang jelas. Kejelasan tujuan akan memudahkan pantauan apakah proses belajar yang dilakukannya benar dan untuk memudahkan penilaian sejauh mana tujuan belajar telah dapat dicapai. Setiap tugas yang diberikan oleh guru untuk dijalankan oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok, dapat dilihat sebagai tujuan utama yang terkait dengan sesuatu unit penugasan.

Tujuan utama adalah tujuan yang sejak awal telah ditetapkan sebagai kompetensi baru yang hendak dicari dengan belajar. Sedangkan tujuan-tujuan-antara adalah tujuan yang bisa terencana, tetapi bisa pula tidak terencana. Tujuan-antara-terencana telah ditetapkan sejak awal, karena pembelajar telah mengantisipasi

pengetahuan-pengetahuan prirekwisit yang diperlukan untuk mencapai tujuan utama. Mencari pengetahuan atau keterampilan prirekwisit ini merupakan tujuan-tujuan-antara yang terencana. Sedangkan tujuan-antara-tak-terencana muncul pada saat pembelajar melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan utama. Munculnya tujuan-antara bisa karena pembelajar menghadapi masalah sewaktu ada dalam proses belajar, sehingga terpikir olehnya – misalnya – untuk mencari sesuatu buku bacaan yang dianggapnya perlu, dan mempelajarinya. Dengan demikian tujuan-antara yang muncul berupa keinginan memahami buku baru itu dulu, baru bergerak ke tujuan semula (Mudjiman, 2008:73-75).

Adapun ciri-ciri dari belajar mandiri, yaitu:

a. Piramida Tujuan

Dalam Belajar Mandiri terbentuk struktur tujuan belajar (yang identik dengan struktur kompetensi) berbentuk piramida. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, dan semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar piramid tujuan belajarnya. Secara umum dapat dikatakan, bahwa keadaan ini menunjukkan kemungkinan semakin tingginya kualitas kegiatan belajar, dan semakin banyaknya kompetensi yang diperoleh.

b. Sumber dan Media Belajar

Belajar Mandiri dapat menggunakan berbagai sumber dan media belajar. Guru, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Paket-paket belajar yang berisi *self instructional materials*, buku teks, hingga teknologi informasi lanjut, dapat digunakan sebagai media belajar dalam belajar mandiri. Ketersediaan sumber dan media belajar pun turut menentukan kekuatan motivasi belajar.

c. Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan dimana pun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar. Akan tetapi, memang ada tempat-tempat belajar tertentu yang paling sering digunakan pembelajar, yaitu rumah dan sekolah.

d. Waktu Belajar

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki pembelajar, di antara waktu yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

e. Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh pembelajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.



f. Cara Belajar

Pembelajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini antara lain terkait dengan tipe pembelajar, apakah ia termasuk auditif, visual, kinestetik atau tipe campuran.

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan belajar dan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya.

h. Refleksi

Refleksi merupakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani. Pertanyaan kepada diri sendiri antara lain: kegiatan apa yang berhasil, apa yang gagal, mengapa, untuk selanjutnya bagaimana.

i. Konteks Sistem Pembelajaran

Konteks sistem belajar tempat pembelajar mandiri melakukan kegiatan belajarnya dapat berupa sistem pendidikan tradisional ataupun sistem lain yang lebih progresif. Belajar Mandiri juga dapat dijalankan dalam sistem pendidikan formal, nonformal, ataupun bentuk-bentuk campuran. Sementara itu, format belajarnya dapat berupa format belajar klasikal, belajar kelompok atau belajar individual. Kekenyalan konteks sistem pendidikan ataupun format belajar dalam Belajar Mandiri disebabkan karena yang utama dalam Belajar Mandiri adalah motif belajarnya – ialah mendapatkan sesuatu kompetensi – dan cara-

cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan belajarnya, yang ditetapkan sendiri oleh pembelajar.

j. Status Konsep Belajar Mandiri

Status kegiatan Belajar Mandiri disini adalah kegiatan yang dijalankan dalam sistem pendidikan formal-tradisional, sebagai upaya pelatihan atau pembekalan keterampilan Belajar Mandiri bagi siswanya. Tujuannya adalah agar mereka dapat menjalankan *lifelong education* selepas masa pendidikan formalnya. Penekanan Belajar Mandiri adalah pada motif belajarnya, bukan pada format atau wujud belajarnya. Ini dimaksudkan agar konsep Belajar Mandiri dapat diinkorporasikan oleh guru ke dalam sistem pendidikan formal-tradisional, yang masih dominan dengan format belajar klasikal. Yang dimaksud dengan diinkorporasikan adalah disisipkan atau dibaurkan, sehingga menyatu dalam praktik pendidikan formal-tradisional (Mudjiman, 2008:16-19).

Tiga Tahap Pelaksanaan Belajar Mandiri, yaitu:

a. Tahap pengembangan motivasi

Keterampilan yang diperlukan adalah keterampilan menumbuhkan *self motivation*. Pada tahap ini keterampilan atau kemampuan yang diperlukan adalah:

- 1) Kemampuan melakukan semacam analisis *cost and benefits* dari kegiatan yang sedang dipertimbangkan; untuk itu diperlukan

kemampuan mengetahui detail dari kegiatan; informasi yang lengkap dan benar sangat diperlukan;

- 2) Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa *benefits* yang dijanjikan oleh kegiatan akan dapat atau tidak dapat memenuhi kebutuhannya;
- 3) Kemampuan untuk menganalisis atau menyimpulkan bahwa *cost* yang terkait dengan kegiatan ada dalam jangkauan kemampuannya untuk menanggungnya;
- 4) Kemampuan menikmati pengalaman belajar yang lalu, dan harapan keberhasilan dari kegiatan yang sedang dipertimbangkan, yang semuanya itu berujung pada rasa senang kepada kegiatan yang sedang dipertimbangkan; dan
- 5) Kemampuan melakukan penilaian secara objektif terhadap hasil belajar yang lalu, yang memberikan rasa puas, sehingga mendorong untuk melakukan kegiatan belajar yang sedang dipertimbangkan.

Keterampilan-keterampilan itu diperlukan oleh pembelajar untuk melakukan *self motivation*. Guru dapat melakukan berbagai hal untuk melatih siswanya melakukan penerapan keterampilan memotivasi diri ini, dengan menggunakan teknik belajar yang tepat. Guru juga dapat melatih siswa melakukan berbagai teknik belajar, yang dapat menumbuhkan motivasi belajar. Guru atau orang tua siswa

juga dapat membantu dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pelatihan dan pembentukan *self motivation*.

b. Tahap pembelajaran

Bila dikaitkan dengan teknik *MASTER-Plan*, tahap pembelajaran meliputi tahap mencari informasi (A); menemukan makna (S); mengunci pengetahuan baru dalam memori (T); dan menunjukkan kepada orang lain apa yang telah dipahami (E).

Keterampilan yang diperlukan oleh pembelajar untuk melakukan tahap-tahap itu pada dasarnya adalah keterampilan dasar penelitian, yaitu meliputi:

- 1) Keterampilan merumuskan masalah secara jelas dan tajam;
- 2) Keterampilan merumuskan tujuan belajar secara jelas;
- 3) Keterampilan menetapkan jalan-pikir, atau strategi, untuk mendapatkan pengetahuan tentang belajar mandiri;
- 4) Keterampilan menetapkan jenis informasi yang diperlukan;
- 5) Keterampilan mengidentifikasi sumber informasi;
- 6) Keterampilan mencari informasi yang cocok dengan keperluan, termasuk kemampuan mempelajari bahan belajar yang telah dibahas sebelumnya;
- 7) Keterampilan menganalisis informasi yang dikumpulkan, apakah data yang berhasil dikumpulkan hingga saat itu tepat sehingga akan dapat menjawab masalah; artinya, apakah pembelajar memperkirakan akan dapat memperoleh pengetahuan tentang

Belajar Mandiri yang dicarinya; dalam kegiatan ini termasuk menilai efektivitas strategi belajar yang digunakan, dan menggaantinya bila diperlukan (ini termasuk keterampilan metakognitif);

- 8) Keterampilan merumuskan hasil analisis, setelah pengumpulan data selesai dilakukan, pembelajar merumuskan hasil analisisnya; pada intinya, rumusan itu berupa penegasan, apa tujuan belajar tercapai – artinya, apakah ia menjadi tahu dan paham benar;
- 9) Keterampilan mengkomunikasikan hasil belajarnya – termasuk rumusan hasil analisisnya – kepada orang lain, sekaligus untuk mengetes pemahaman dirinya;
- 10) Kemampuan menilai pada akhir kegiatan belajar.

Urutan kegiatan di atas tidak bersifat linear. Misalnya pada kegiatan Analisis Informasi (kegiatan No. 7), apabila disadari bahwa jenis datanya masih kurang, pembelajar akan kembali ke kegiatan Penetapan Jenis Informasi (kegiatan No. 4). Demikian juga pada kegiatan-kegiatan yang lain, sangat mungkin terjadi langkah-langkah kembali, atau langkah-langkah koreksi.

c. Tahap refleksi

Refleksi sesungguhnya merupakan bagian dari pembelajaran sebagaimana yang diuraikan dalam *MASTER-Plan*. Dalam refleksi, pembelajar menilai bagaimana ia telah belajar, apa yang berhasil, apa yang gagal, mengapa gagal, dan untuk ke depan bagaimana sebaiknya.

Pembahasan tentang keterampilan refleksi disini dianggap terjadi pada pasca pembelajaran – atau: pembelajaran tahap selanjutnya – mengingat arti penting kegiatan itu dalam Belajar Mandiri. Menyendirikan refleksi dalam pembahasan juga dilakukan dengan mengingat bahwa sasaran refleksi adalah seluruh proses pembelajaran mandiri, dari sejak merumuskan masalah hingga menilai keberhasilan belajar.

Keterampilan refleksi merupakan keterampilan atau kemampuan untuk menemukan kebenaran dan kesalahan langkah belajar, serta menemukan langkah baru yang akan ditempuh pada pembelajaran berikutnya. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa ukuran kebenaran dan kesalahan langkah belajar adalah kesesuaian hasil belajar dengan tujuan belajar. Apabila sesuai, langkah belajar itu benar. Bila tidak sesuai, langkah itu tidak benar. Namun, pencapaian tujuan – yang merupakan ukuran keefektifan – memang bukan satu-satunya ukuran kebenaran langkah pembelajaran. Sebab masih harus dipertimbangkan faktor keefisienan – yaitu apakah *cost* untuk mencapai hasil belajar itu wajar, ataukah terlalu banyak – dan juga faktor etika – apakah proses belajar yang dilakukan tidak merugikan orang lain.

Selain menentukan benar dan salahnya langkah belajar, refleksi memerlukan kemampuan-kemampuan lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menerima kesalahan sebagai sesuatu yang wajar, dalam arti sesuatu yang boleh terjadi tetapi berusaha untuk dihindari atau diatasi;
- 2) Kemampuan menerima kesalahan sebagai masukan guna mencegah terjadinya perbuatan yang sama, dalam proses pembelajaran berikutnya;
- 3) Kemampuan menerima keberhasilan bukan semata-mata sebagai sesuatu untuk dibanggakan, melainkan sebagai kenyataan untuk dipahami mengapa demikian sehingga bisa diulang atau ditingkatkan pada proses pembelajaran berikutnya (Mudjiman, 2008:139-143).

Belajar Mandiri memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognitif, afeksi, dan psikomotorik siswa. Manfaat tersebut yaitu: memupuk tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah, mengambil keputusan, berpikir kreatif, berpikir kritis, percaya diri yang kuat, menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Manfaat Belajar Mandiri juga akan semakin terasa bila para siswa dan mahasiswa menelusuri literatur, penelitian, analisis dan pemecahan masalah. Pengalaman yang mereka peroleh semakin kompleks dan wawasan mereka semakin luas, dan menjadi semakin kaya dengan ilmu pengetahuan. Apalagi bila mereka Belajar Mandiri dalam kelompok, disini

mereka belajar kerjasama, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan (Yamin, 2008: 19-20).

Terdapat berbagai fakta yang menyatakan bahwa siswa yang ikut dalam program Belajar Mandiri belajar lebih keras, lebih banyak, mampu lebih lama mengingat hal yang dipelajarinya dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kelas konvensional. Belajar Mandiri memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai model pembelajaran, yaitu:

- a. Program Belajar Mandiri yang dirancang dengan cermat akan memanfaatkan lebih banyak asas belajar. Hasilnya adalah peningkatan, baik dari segi jenjang belajar maupun kadar ingatan. Jumlah siswa yang gagal dan menunjukkan kinerja yang tidak memuaskan dapat dikurangi secara nyata;
- b. Pola ini memberikan kesempatan, baik kepada siswa yang lambat maupun cepat, untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi belajar yang cocok;
- c. Rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari siswa oleh program Belajar Mandiri mungkin dapat berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan, dan tingkah laku pribadi;
- d. Program Belajar Mandiri dapat menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah kepada siswa perseorangan dan memberi kesempatan yang luas untuk berlangsungnya interaksi antar siswa;



- e. Kegiatan dan tanggung jawab pengajar yang terlibat dalam program Belajar Mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau siswa dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perseorangan;
- f. Memang pendekatan utama ke arah Belajar Mandiri mungkin tidak efisien dari segi biaya dalam jangka pendek, namun karena teknik dan beraneka sumber digunakan berulang-ulang dengan kelompok selanjutnya, biaya program dapat dikurangi secara nyata;
- g. Siswa cenderung lebih menyukai metode Belajar Mandiri daripada metode tradisional karena sejumlah keunggulan yang dinyatakan diatas.

Adapun kelemahan Belajar Mandiri yang harus diketahui yaitu:

- a. Mungkin kurang terjadi interaksi antara pengajar dengan siswa atau antara siswa dengan siswa apabila program Belajar Mandiri dipakai sebagai satu-satunya metode dalam mengajar. Karena itu, perlu direncanakan kegiatan kelompok kecil antara pengajar dan siswa secara berjangka;
- b. Apabila hanya dipakai metode satu-jalur dengan langkah tetap, kegiatan belajar bisa membosankan dan tidak menarik;
- c. Kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan, menyebabkan kelambatan penyelesaian program oleh beberapa siswa. Kebiasaan dan pola perilaku-baru perlu dikembangkan sebelum dapat berhasil dalam Belajar Mandiri. Karena alasan ini, lebih baik

menetapkan batas waktu (mingguan atau bulanan) yang dapat disesuaikan oleh siswa menurut kecepatannya masing-masing;

- d. Metode Belajar Mandiri sering menuntut kerjasama dan perencanaan tim yang rinci di antara staf pengajar yang terlibat. Juga koordinasi dengan pelayanan penunjang (sarana, media, percetakan dan lainnya) mungkin diperlukan atau bahkan merupakan suatu keharusan. Semuanya ini berlawanan dengan ciri pengajaran tradisional yang hanya dilakukan oleh seorang guru saja (Kemp, 1994: 155-157).

#### **8. Teknik Belajar *Master-Plan***

*MASTER-Plan* merupakan suatu teknik belajar berdasarkan kemampuan potensial tiap anak. Kemampuan ini dapat dikeluarkan bila ia terlatih menggunakan teknik belajar yang tepat. Dengan menggunakan teknik yang tepat dan cocok dengan gaya belajarnya, maka proses pembelajaran akan mengalir secara alamiah. Oleh karena alamiah, pembelajaran menjadi lebih mudah. Oleh karena lebih mudah, pembelajaran menjadi lebih cepat. Rose and Nichol (1977) dalam Mudjiman (2008: 97) mengungkapkan bahwa *MASTER-Plan* juga dapat disebut Pembelajaran Yang Dipercepat (*Accelerated Learning*).

*Accelerated learning* merupakan cara belajar alamiah. Adapun prinsip-prinsip *Accelerated learning* adalah sebagai berikut:

- a. Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh,
- b. Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi,

- c. Kerjasama membantu proses belajar,
- d. Pembelajar berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan,
- e. Belajar berasal dari mengerjakan pekerjaan itu sendiri (dengan umpan balik),
- f. Emosi positif sangat membantu pembelajaran,
- g. Otak citra menyerap informasi secara langsung dan otomatis (Meir, 2002:54-55).

*MASTER* adalah akronim yang mencerminkan langkah-langkah belajar sebagai berikut:

- a. *Motivate Your Mind* (Tumbuhkan Motivasi)

Pembelajar harus mengetahui manfaat yang akan diperolehnya dari kegiatan belajar yang akan dilakukan. Ia harus mengetahui bahwa itu memang merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi. Ia harus yakin bahwa dirinya mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Ia perlu mengupayakan timbulnya rasa senang melakukan kegiatan belajar, mengingat adanya manfaat, akan dapat terpenuhinya kebutuhan, dan dimilikinya kemampuan untuk menjalankan kegiatan belajar guna meraih manfaat tersebut. Bila rasa senang itu juga timbul karena pengalaman-pengalaman melakukan kegiatan belajar sebelumnya, maka rasa puas terhadap hasil belajar yang lalu, atau hasil sementara kegiatan belajar yang sedang berlangsung – juga termasuk dalam proses pembangunan motivasi ini.

b. *Acquiring the Information* (Kumpulkan Informasi)

Pengumpulan informasi diarahkan oleh:

- 1) Masalah yang hendak dijawab, termasuk didalamnya adalah kompetensi yang hendak dicari;
- 2) Jalan pikir atau kerangka pikir untuk menjawab masalah;
- 3) Jenis informasi yang dibutuhkan, dengan diarahkan oleh kerangka pikir;
- 4) Identifikasi sumber-sumber informasi;
- 5) Pencarian informasi;
- 6) Analisis informasi;
- 7) Penyimpulan hasil analisis;
- 8) Pengkomunikasian hasil kesimpulan kepada pihak lain guna mengecek kebenaran penyimpulan, sekaligus guna mengetes penguasaan bahan hasil belajar oleh pembelajar; dan
- 9) Penilaian sejauh mana masalah dapat terjawab.

*Acquiring the Information* merupakan kegiatan belajar utama dalam *MASTER-Plan*. Masing-masing langkah pada tahap ini memerlukan kemampuan tertentu. Agar proses pencarian informasi lancar, proses pencarian informasi (= proses belajar) harus disesuaikan dengan gaya belajar yang cocok dengan pembelajar apakah termasuk visual, auditif, ataukah kinestetik. Seorang guru yang ingin membantu siswanya menemukan gaya belajar yang cocok untuk masing-masing

siswa, dapat menggunakan metode bervariasi, dan meminta siswa menilai mana gaya yang paling cocok untuk dirinya.

c. *Searching Out the Meaning* (Temukan Makna)

Setiap fakta atau informasi yang diperoleh harus dipahami, tidak sekedar dimengerti. Pemahaman memungkinkan penyimpanan fakta lebih melekat dalam memori, dan siap dipanggil kembali untuk dipergunakan. Upaya memahami fakta berarti mengaitkan fakta itu dengan fakta lain yang telah dimiliki. Pemahaman fakta memungkinkan pembelajar (membuat dan) menjawab pertanyaan mengapa, bukan sekedar apa.

Langkah temukan makna dapat dan harus dijalankan pada tahap *Acquiring the Information*, khususnya pada langkah pencarian informasi. Setiap fakta atau informasi yang ditemukan harus dinilai atau dimaknai dengan menggunakan fakta atau pengetahuan lain yang telah dimiliki, sehingga menjadi pengetahuan baru yang siap digunakan.

d. *Triggering the Memory* (Kuncilah Fakta dalam Memori)

Setelah fakta dipahami, fakta itu harus dikunci dalam memori dengan berbagai cara. Rose and Malcolm (1997) dalam Mudjiman (2008: 100) menyatakan bahwa guna mengunci pengetahuan yang telah dipelajari di dalam memori, ada strategi yang perlu dipahami pembelajar, yaitu strategi *sleep on it* (tiduri bahan belajar itu). Tentu saja bukan berarti menggunakan buku yang dipelajari sebagai alas

kepala sewaktu tidur. Melainkan suatu strategi dengan urutan langkah, (a) pelajari bahan dengan baik; (b) *review* kembali bahan itu sebelum tidur; (c) bangun tidur, *review* kembali bahan yang dipelajari. Strategi ini dilandasi keyakinan, bahwa dengan dilakukannya cara belajar yang benar dan sesuai urutan langkah seperti yang dikemukakan di atas, maka selama tidur akan terjadi proses penataan bahan. Yang semula tidak tertata baik, dengan tidur, bahan akan lebih tertata sehingga menjadi dapat lebih dipahami, dan terkunci dalam memori. Strategi ini juga dilandasi keyakinan, bahwa kesehatan diperlukan bagi berlangsungnya proses belajar yang efektif. Mengunci fakta dilakukan pada langkah analisis informasi pada tahap *Acquiring the Information*.

e. *Exhibiting What You Know* (Tunjukkan kepada Orang Lain)

Untuk dapat meyakini bahwa pengetahuan telah menjadi milik pembelajar, ia memang dapat mengetes diri sendiri. Akan tetapi lebih bagus apabila pembelajar mengetes penguasaan terhadap pengetahuannya dengan cara menunjukkannya kepada orang lain. Ia menyajikan pengetahuannya dengan bahasanya sendiri, misalnya pada kesempatan belajar kelompok. Selain itu dapat pula pada kesempatan membantu pembelajar lain yang memerlukan bantuan. Penggunaan pengetahuan seperti ini dapat membuat pengetahuan yang dimiliki semakin solid dalam memori dan siap digunakan lagi sewaktu-waktu. Langkah *Exhibiting What You've Know* harus dijalankan pada langkah

pengkomunikasian penyimpulan pada tahap *Acquiring the Information*.

f. *Reflecting on How You've Learned* (Refleksi)

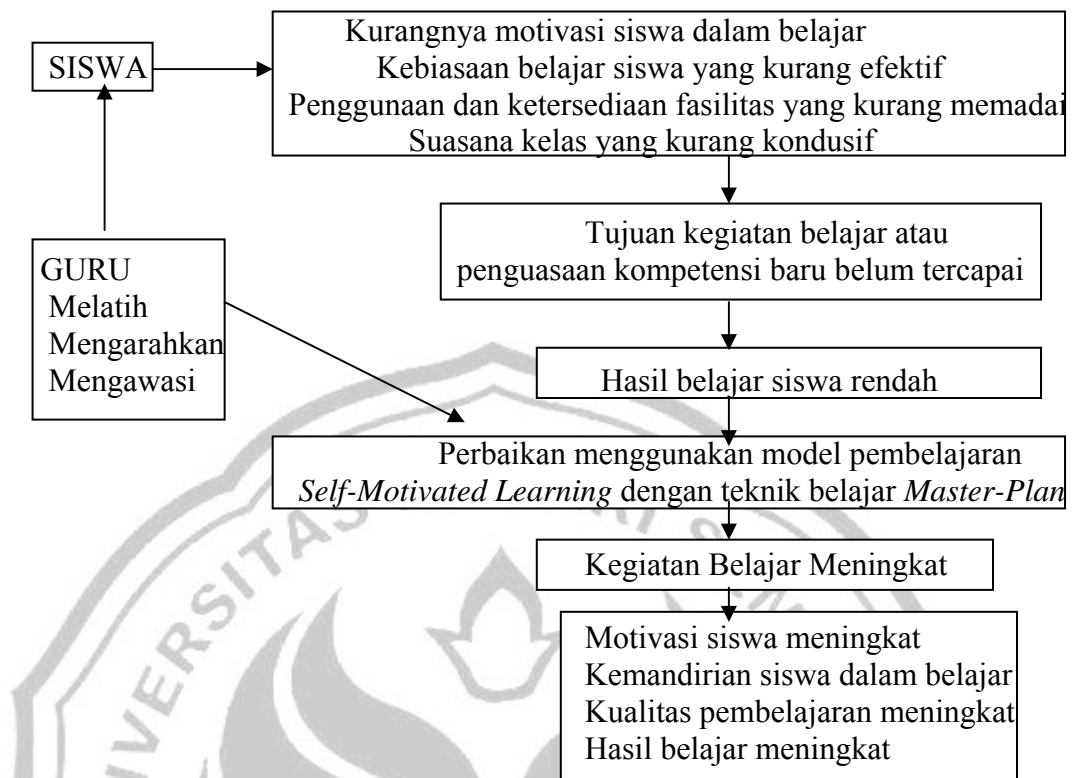
Tahap refleksi merupakan tahap terakhir dalam proses pembelajaran guna memecahkan sesuatu masalah atau penguasaan sesuatu kompetensi. Pada tahap ini pembelajar bertanya tentang bagaimana ia belajar, apa yang berhasil, apa yang gagal, mengapa gagal, untuk ke depan bagaimana sebaiknya (Mudjiman, 2008:97-100).

## 9. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dijelaskan melalui bagan dibawah ini.

**Bagan 4. Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Self-Motivated Learning* Dengan Teknik Belajar *Master-Plan***

PERPUSTAKAAN  
UNNES



## B. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1998: 67).

Berdasarkan landasan teori diatas dapat ditarik hipotesis bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009
2. Penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009”.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi, dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas (Arikunto, 2006:58).

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesionalnya. Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dan siswa yang sedang belajar.

Secara lebih rinci, tujuan PTK antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah

2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan
4. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

Adapun ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami (bukan dalam laboratorium) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan praktis. Tindakan tersebut merupakan sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Pada penelitian tindakan, kegiatan tersebut dilakukan dalam rangkaian siklus kegiatan.

Terdapat beberapa keunikan lain dari PTK, di antaranya sebagai berikut:

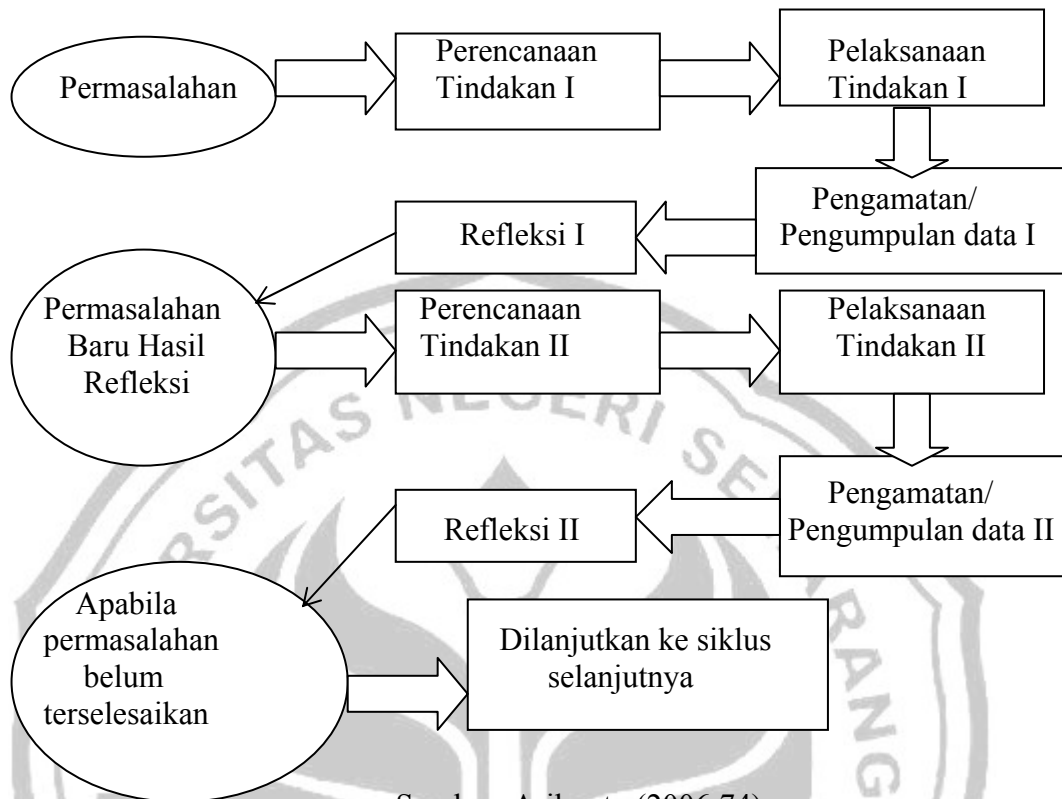
1. PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak saja berupaya untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiahnya;
2. Hal yang dipermasalahkan bukan dihasilkan dari kajian teoritis atau dari hasil penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan yang nyata dan aktual yang terjadi dalam pembelajaran di kelas. Dengan kalimat lain, PTK berfokus pada masalah praktis bukan problem teoritis atau bersifat konteks;
3. PTK hendaknya dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas;

4. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, siswa, dan lain-lain) dan peneliti dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*);
5. Di samping itu, PTK dilakukan hanya apabila ada (a) keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan, (b) bertujuan meningkatkan profesionalisme guru, (c) alasan pokok: ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan, dan (d) bertujuan memperoleh pengetahuan dan/atau sebagai pemecahan masalah.

Sesuai dengan prinsip bahwa ada tindakan yang dirancang sebelumnya maka objek Penelitian Tindakan Kelas harus merupakan sesuatu yang aktif dan dapat dikenai aktivitas. Disamping itu, karena PTK menggunakan kegiatan nyata di kelas, menuntut etika (a) tidak boleh mengganggu tugas proses pembelajaran dan tugas mengajar guru; (b) jangan terlalu menyita banyak waktu (dalam pengambilan data, dan lain-lain); (c) masalah yang dikaji harus merupakan masalah yang benar-benar ada dan dihadapi oleh guru; (d) dilaksanakan dengan selalu memegang etika kerja yaitu minta izin, membuat laporan, dan lain-lain (Arikunto, 2006:59-63)

Penelitian Tindakan Kelas ini diadopsi dari model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan bentuk siklus yang berulang. Dimana dalam siklus ini terdapat empat tahapan utama yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*reflekting*).

**Bagan 5. Siklus Tindakan Kelas**



Sumber: Arikunto (2006:74)

## B. Subjek dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan pada tahun pelajaran 2008/2009. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas XI IPS 1 semester II dengan jumlah siswa 46 orang, terdiri dari 26 siswa laki-laki dan siswa 20 perempuan.

## C. Prosedur Kerja Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai suatu Penelitian Tindakan Kelas yang berkolaborasi dengan melibatkan guru pelajaran sejarah, untuk bersama-sama melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai

pengajar, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai pengamat. Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus. Setiap siklus ada empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain (Arikunto, 2006:16).

Secara garis besar uraian setiap siklus dalam penelitian ini adalah:

### **Siklus I**

#### **1. Perencanaan**

- a) Guru merumuskan tujuan pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*
- b) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 7-8 peserta didik secara heterogen
- d) Anggota kelompok menentukan salah satu peserta didik dari masing-masing kelompok sebagai ketua dari kelompoknya
- e) Merancang soal evaluasi.

#### **2. Tindakan**

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- b) Guru mengabsen kehadiran peserta didik
- c) Guru memberikan apersepsi, tujuan utama pembelajaran dan motivasi belajar

- d) Guru menyampaikan sekilas materi yang akan didiskusikan dan menghubungkannya dengan materi terdahulu
- e) Guru membagikan pokok materi yang akan didiskusikan
- f) Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan peran guna menunjang saling ketergantungan yang positif
- g) Tiap-tiap kelompok mengerjakan materi yang diperolehnya dengan mencari bahan di perpustakaan, ketua kelompok memimpin diskusi dan menyampaikan hasil diskusi didepan kelompoknya
- h) Wakil tiap-tiap kelompok mendemonstrasikan papernya didepan kelas, sedangkan anggota kelompok yang lain dapat membantu memberi pertanyaan kepada kelompok lain dan menjawab pertanyaan yang diberikan kepada kelompoknya
- i) Tiap kelompok berhak bertanya sebanyak dua kali kepada kelompok lain
- j) Guru sebagai moderator dalam presentasi peserta didik dan membimbing peserta didik
- k) Peserta didik melakukan pengulangan dengan menceritakan kembali secara singkat materi yang telah dipelajari pada selembar kertas
- l) Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi
- m) Guru memberikan dan melaksanakan evaluasi.

### 3. Pengamatan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, beberapa aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan terhadap peserta didik

1) Kemampuan siswa

- a) Kemampuan siswa dalam menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan
- b) Kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan
- c) Kemampuan siswa dalam mengembangkan idenya
- d) Kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok
- e) Kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan materi yang telah dipelajari dalam kelompok di depan kelas
- f) Kemampuan siswa mengingat materi yang telah dipelajari
- g) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari siswa lain
- h) Kemampuan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

2) Aktivitas siswa

- a) Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran
- b) Kekondusifan suasana pembelajaran
- c) Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat
- d) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan
- e) Keaktifan siswa dalam mengerjakan kertas kerja
- f) Kesan umum pemberian materi lewat model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.

b. Pengamatan terhadap guru

1) Pengelolaan ruang, waktu dan fasilitas pembelajaran

- a) Menyediakan alat bantu dan sumber belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran
  - b) Menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar
  - c) Menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien
  - d) Kesan umum dalam menggunakan fasilitas pembelajaran.
- 2) Penerapan model pembelajaran di kelas
- a) Kemampuan memotivasi siswa
  - b) Kemampuan menetapkan tujuan utama pembelajaran
  - c) Kemampuan menguasai materi
  - d) Kemampuan menyampaikan materi pelajaran
  - e) Kemampuan menerapkan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*
  - f) Kemampuan mengelola kelas
  - g) Kemampuan mengkondisikan kelas
  - h) Kemampuan merespon pertanyaan siswa
  - i) Kemampuan menyimpulkan materi
  - j) Kesan umum pemberian materi lewat model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.
- c. Pengamatan terhadap proses pembelajaran
- 1) Penjelasan awal guru tentang materi pelajaran dan metode pembelajaran
  - 2) Pembagian peran di dalam kelompok



- 3) Pencarian bahan atau informasi dan pembuatan paper di dalam kelompok
  - 4) Kekompakkan kelompok dalam membuat dan menanggapi pertanyaan serta menarik kesimpulan
  - 5) Paper hasil diskusi kelompok
  - 6) Diskusi yang hidup
  - 7) Proses pengarah, pembimbingan dan pengawasan guru selama proses pembelajaran
  - 8) Kekompakan guru dan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari
  - 9) Pengulangan materi
  - 10) Evaluasi siklus.
4. Refleksi

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisa hasil kerja peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Analisa untuk mengukur kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I. Hasil dari siklus I digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan siklus berikutnya, yaitu siklus II.

## **Siklus II**

### **1. Perencanaan**

- a) Guru mengidentifikasi masalah dan merumuskan kembali tujuan pembelajaran sejarah berdasarkan refleksi siklus I dengan

menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*

- b) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Guru membentuk kelompok belajar yang beranggotakan 7-8 peserta didik secara heterogen
- d) Anggota kelompok menentukan salah satu peserta didik dari masing-masing kelompok sebagai ketua dari kelompoknya
- e) Merancang soal evaluasi.

## 2. Tindakan

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam
- b) Guru mengabsen kehadiran peserta didik
- c) Guru memberikan apersepsi, tujuan utama pembelajaran dan motivasi belajar
- d) Guru menyampaikan sekilas materi yang akan didiskusikan dan menghubungkannya dengan materi terdahulu
- e) Guru membagikan pokok materi yang akan didiskusikan
- f) Guru memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan peran guna menunjang saling ketergantungan yang positif
- g) Tiap-tiap kelompok mengerjakan materi yang diperolehnya dengan mencari bahan di perpustakaan, ketua kelompok memimpin diskusi dan menyampaikan hasil diskusi didepan kelompoknya
- h) Wakil tiap-tiap kelompok mendemonstrasikan papernya didepan kelas, sedangkan anggota kelompok yang lain dapat membantu memberi

pertanyaan kepada kelompok lain dan menjawab pertanyaan yang diberikan kepada kelompoknya

- i) Tiap kelompok berhak bertanya sebanyak dua kali kepada kelompok lain
- j) Guru sebagai moderator dalam presentasi peserta didik dan membimbing peserta didik
- k) Peserta didik melakukan pengulangan dengan menceritakan kembali secara singkat materi yang telah dipelajari pada selembar kertas
- l) Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi
- m) Guru memberikan dan melaksanakan evaluasi.

### 3. Pengamatan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, beberapa aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan terhadap peserta didik
  - 1) Kemampuan siswa
    - a) Kemampuan siswa dalam menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan
    - b) Kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan
    - c) Kemampuan siswa dalam mengembangkan idenya
    - d) Kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok
    - e) Kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan materi yang telah dipelajari dalam kelompok di depan kelas

- f) Kemampuan siswa mengingat materi yang telah dipelajari
  - g) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari siswa lain
  - h) Kemampuan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 2) Aktivitas siswa
- a) Kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran
  - b) Kekondusifan suasana pembelajaran
  - c) Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat
  - d) Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan
  - e) Keaktifan siswa dalam mengerjakan kertas kerja
  - f) Kesan umum pemberian materi lewat model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.
- b. Pengamatan terhadap guru
- 1) Pengelolaan ruang, waktu dan fasilitas pembelajaran
- a) Menyediakan alat bantu dan sumber belajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran
  - b) Menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar
  - c) Menggunakan waktu pembelajaran secara efektif dan efisien
  - d) Kesan umum dalam menggunakan fasilitas pembelajaran.
- 2) Penerapan model pembelajaran di kelas
- a) Kemampuan memotivasi siswa
  - b) Kemampuan menetapkan tujuan utama pembelajaran
  - c) Kemampuan menguasai materi

- d) Kemampuan menyampaikan materi pelajaran
  - e) Kemampuan menerapkan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*
  - f) Kemampuan mengelola kelas
  - g) Kemampuan mengkondisikan kelas
  - h) Kemampuan merespon pertanyaan siswa
  - i) Kemampuan menyimpulkan materi
  - j) Kesan umum pemberian materi lewat model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.
- c. Pengamatan terhadap proses pembelajaran
- 1) Penjelasan awal guru tentang materi pelajaran dan metode pembelajaran
  - 2) Pembagian peran di dalam kelompok
  - 3) Pencarian bahan atau informasi dan pembuatan paper di dalam kelompok
  - 4) Kekompakan kelompok dalam membuat dan menanggapi pertanyaan serta menarik kesimpulan
  - 5) Paper hasil diskusi kelompok
  - 6) Diskusi yang hidup
  - 7) Proses pengarahan, pembimbingan dan pengawasan guru selama proses pembelajaran
  - 8) Kekompakan guru dan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari

9) Pengulangan materi

10) Evaluasi siklus.

#### 4. Refleksi

Menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Maka diharapkan pada akhir siklus II ini, hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan dapat ditingkatkan.

### D. Sumber dan Jenis Data

#### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil pengamatan dari guru sejarah yang membantu sebagai observer atau pengamat (teman sejawat)
- b. Hasil tes tertulis siswa kelas XI IPS 1 SMA N 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan
- c. Data-data yang diperoleh melalui metode dokumentasi
- d. Hasil wawancara dengan beberapa siswa tentang penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*
- e. Catatan *accidental*, yaitu sebuah tulisan atau catatan yang mengungkapkan kejadian-kejadian atau peristiwa yang tidak sengaja dilakukan oleh siswa maupun guru kelas itu sendiri pada saat penelitian khususnya saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

## 2. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari nilai tes yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan terhadap guru, peserta didik dan proses pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung, wawancara pendapat siswa tentang pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dan catatan *accidental*.

### **E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan (Sanjaya, 2007:205). Untuk memperoleh data, dalam penelitian diperlukan alat yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data (Dewanto dan Tarmudji, 1995:5). Alat dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2006:225).

Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* terhadap pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan. Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan pembelajaran sejarah yaitu meliputi aktifitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar (PBM) dan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Adapun faktor yang diteliti adalah faktor peserta didik, faktor guru dan faktor proses pembelajaran.

## 2. Metode Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto 2006:158). Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data yang berupa dokumen mengenai peserta didik, guru, foto-foto proses pembelajaran, dan data lainnya yang diperlukan dalam penelitian.

## 3. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007:135). Wawancara dilakukan untuk mengungkap data tentang tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar sejarah. Wawancara



dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang tidak baku. Pedoman wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dalam pembelajaran sejarah. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara diajukan oleh penulis secara bebas sesuai kebutuhan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan untuk mengetahui keadaan awal pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS 1 dan dengan siswa (5 orang) untuk mengetahui pendapatnya tentang pembelajaran sejarah setelah menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.

#### 4. Metode Tes

Tes adalah serentetan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006:150). Di dalam penelitian tindakan kelas tes ini diberikan oleh guru pada setiap akhir siklus untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning*

dengan teknik belajar *Master-Plan*. Adapun bentuk tes yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yaitu tes esai yang berjumlah 5 soal untuk masing-masing siklus.

#### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah analisis deskripsi presentase. Analisis deskripsi presentase digunakan untuk mengetahui besarnya hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung Kabupaten Grobogan dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Rumus deskripsi presentase yang digunakan adalah:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

% = Tingkat keberhasilan yang dicapai

$n$  = Jumlah skor hasil jawaban yang dicapai

$N$  = Jumlah skor maksimal (Ali, 1993: 186).

Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 62 dinyatakan mengalami kesulitan belajar dan siswa yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 62 dinyatakan telah tuntas belajar.

#### G. Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Secara individual siswa mencapai nilai yang ditetapkan dalam KKM 62 dan secara klasikal minimal 75% dari seluruh peserta didik yang telah mencapai ketuntasan
2. Motivasi siswa terhadap pembelajaran sejarah secara umum bisa meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMA Negeri 1 Karangrayung. Sekolah ini terletak di Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2008/2009. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa XI IPS 1 semester II SMA Negeri 1 Karangrayung dengan jumlah siswa 46 orang, terdiri dari 26 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga bulan Maret 2009.

Letak SMA Negeri 1 Karangrayung sangat strategis, yaitu di Jalan Raya Karangrayung-Juwangi KM 1 Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan yang selalu dilewati kendaraan umum. SMA Negeri 1 Karangrayung berdiri pada tahun 1995/1996. Di belakang SMA Negeri 1 Karangrayung terdapat Gunung, sedangkan di kanan-kirinya terdapat area persawahan. Sekolah ini mempunyai jumlah pengajar dan pegawai sebanyak 39 orang yang terdiri dari guru tetap berjumlah 24 orang (10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan), guru tidak tetap berjumlah 5 orang (3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan), pegawai tetap berjumlah 2 orang (laki-laki), dan pegawai tidak tetap berjumlah 8 orang (6 orang laki-laki dan 2 orang perempuan). Guru sejarah di SMA N 1 Karangrayung berjumlah 2 orang. Jumlah siswa yang aktif tercatat tahun 2008-2009 sebanyak 655 orang.

**Tabel 2. Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2008/2009**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
X	88	156	244
XI	108	112	220
XII	67	108	175
Jumlah	263	376	639

Sumber: Data siswa SMA N 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009

Selain itu, sekolah ini juga dilengkapi fasilitas penunjang yang berupa sarana dan prasarana yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Karangrayung**

Ruang	Jumlah
Kamar mandi	4
Guru	1
Kepala Sekolah	1
Kelas	11
Laboratorium	2
Perpustakaan	1
Tata Usaha	1
Komputer	1

Sumber: Denah SMA N 1 Karangrayung tahun pelajaran 2008/2009

## B. Gambaran Data Awal

Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi yang diperoleh dari guru sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung, diketahui bahwa suasana pembelajaran di kelas masih kurang kondusif. Siswa masih kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.

Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal yaitu nilai hasil ulangan semester 1 siswa yang rendah, masih banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Berikut adalah hasil analisis evaluasi sejarah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karangrayung.

**Tabel 4. Hasil evaluasi sejarah siswa kelas XI IPS 1**

No.	Hasil Tes	Pencapaian
1.	Nilai Tertinggi	86
2.	Nilai Terendah	46
3.	Rata-rata nilai	65.26
4.	Jumlah siswa tuntas	27
5.	Jumlah siswa tidak tuntas	19
6.	Jumlah siswa kelas XI IPS 1	46
7.	Persentase tuntas belajar	58.70%
8.	Persentase tidak tuntas belajar	41.30%

Sumber: Daftar nilai semester 1 siswa kelas XI IPS I Tahun Pelajaran 2008/2009 (lampiran 25)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 58.70% atau 27 siswa dan rata-rata kelasnya adalah 65.26. Jadi masih ada 41.30% atau 19 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sejarah di SMA Negeri 1 Karangrayung, yaitu 62,00.

### C. Pra-Siklus

Pada saat peneliti melaksanakan pra-siklus pada tanggal 4 Maret 2009 terlihat jelas ketidakaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah. Di dalam diskusi yang menampilkan 2 kelompok secara bergantian dan dengan topik

yang berbeda, diskusi terasa tidak hidup. Kelompok 2 yang mempresentasikan Sarekat Islam dan kelompok 4 yang mempresentasikan Perhimpunan Indonesia hanya menampilkan makalah 2 halaman yang bersumber dari LKS (lembar kerja siswa) dan penyampaian makalah pun kurang keras sehingga siswa yang berada di belakang banyak yang ramai.



Gambar 1. Kelompok 2 sedang mempresentasikan makalahnya (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

Kelompok 2 dan kelompok 4 terlihat kurang menguasai materi karena dari 5 pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain terdapat 2 pertanyaan yang tidak terjawab, bahkan jawaban-jawaban yang diberikan pun kurang begitu jelas. Hal ini memperlihatkan kurangnya motivasi dan minat dari siswa untuk mencari dan menambah referensi dari sumber lain sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa.

Berdasarkan pengamatan dalam prasiklus terdapat beberapa siswa yang terlihat menonjol dalam diskusi, yaitu: Sri Poniwati, Ahmad Masudi,

Imam Saputro, Moh. Romadhon, Didik Setiadi, Adi Nugroho, Dian Septiyani, Edi Kurniawan, Budi Ismanto, Dwi Yunarni, Tresno Widodo, Sudrajat Hendro S dan Atika Puji Sri Utami. Beberapa siswa yang menonjol dalam diskusi ini dalam siklus I selanjutnya akan di pisahkan dalam kelompok yang berbeda agar mereka dapat memotivasi siswa-siswa yang lain.

#### **D. Hasil Penelitian**

##### **1. Hasil Penelitian Siklus I**

Pada siklus I yang dilakukan tanggal 18 Maret 2009 dan 21 Maret 2009 kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru, sedangkan guru bertindak sebagai observer. Pada pelaksanaan siklus I kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan awal, guru menyiapkan rencana pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara menampilkan peta konsep dan menghubungkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pokok bahasan pada siklus I adalah zaman pendudukan Jepang di Indonesia.

Pada kegiatan inti pembelajaran diawali dengan menyampaikan materi pelajaran oleh guru. Penyampaian ini berlangsung selama 10 menit. Kegiatan selanjutnya, guru membentuk 6 kelompok dengan anggota 7-8



orang secara heterogen, setelah pembentukan kelompok selesai guru menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat kerja kelompok dan guru juga menegaskan harus ada pembagian peran yang jelas dan merata di dalam kelompok. Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru (peneliti) dilakukan dengan memisahkan siswa-siswa yang berkemampuan menonjol dalam kelompok yang berbeda agar kinerja kelompok menjadi optimal karena siswa yang dianggap lebih tersebut diharapkan dapat mengontrol dan dapat memotivasi anggota kelompoknya. Setelah selesai guru meminta perwakilan kelompok untuk mengambil topik paper untuk kemudian mengerjakan bersama kelompoknya. Terdapat 3 topik yang berbeda dalam pembuatan paper (lampiran 3), jadi ada 2 kelompok yang mempunyai topik yang sama. Hal ini dilakukan agar materi yang dipelajari lebih tertanam di dalam memori siswa. Selama pembuatan paper berlangsung, guru berkeliling untuk membantu kelompok yang mengalami kesulitan.

Saat paper sudah selesai, satu orang perwakilan dari masing-masing kelompok maju ke depan untuk mendemonstrasikan papernya sedangkan anggota kelompok yang lain membantu dari tempat duduk untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Satu kelompok dapat mengajukan maksimal 2 pertanyaan kepada kelompok lain.

Siswa-siswa yang terlihat menonjol dalam prasiklus ternyata dalam siklus I ini sangat berperan banyak dalam memotivasi dan memberi contoh

anggota kelompoknya untuk bekerja sama dalam membuat paper dan berdiskusi antar kelompok. Siswa-siswa tersebut memilih peran-peran penting dalam kelompoknya, seperti ketua kelompok, pembaca paper, dan pembicara dalam diskusi antar kelompok. Namun siswa-siswa yang menonjol tersebut masih belum ada keberanian untuk menegur anggota kelompoknya yang tidak mau bekerja dan seenaknya sendiri. Jadi guru harus ikut mengontrol.



Gambar 2. Perwakilan kelompok yang sedang mendemonstrasikan papernya (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

Di saat diskusi berlangsung hanya terdapat 4 pertanyaan yang diajukan oleh kelompok 5 kepada kelompok 1, kelompok 4 kepada kelompok 6, kelompok 2 kepada kelompok 6 dan kelompok 3 kepada kelompok 5. Di sini terlihat masing kurangnya kekompakan kelompok karena terdapat 2 kelompok yang belum berani bertanya dan di dalam satu

kelompok masih terdapat beberapa anak yang tidak mau ikut bekerja. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cukup variatif dan membutuhkan analisis. Masing-masing kelompok dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dengan baik.

Pada pertemuan berikutnya tanggal 21 Maret 2009, guru melakukan pengulangan kepada siswa dengan meminta siswa menulis kembali materi yang telah dipelajari atau didiskusikan dalam pertemuan sebelumnya pada selembar kertas, yaitu masuknya Jepang ke wilayah Indonesia dan penjajahan Jepang di Indonesia, organisasi bentukan Jepang, perlawanan rakyat terhadap Jepang. Pengulangan ini berlangsung selama 20 menit. Di sini siswa di minta menulis apapun yang mereka ingat tentang materi pada pertemuan sebelumnya.



Gambar 3. Siswa sedang melakukan pengulangan (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

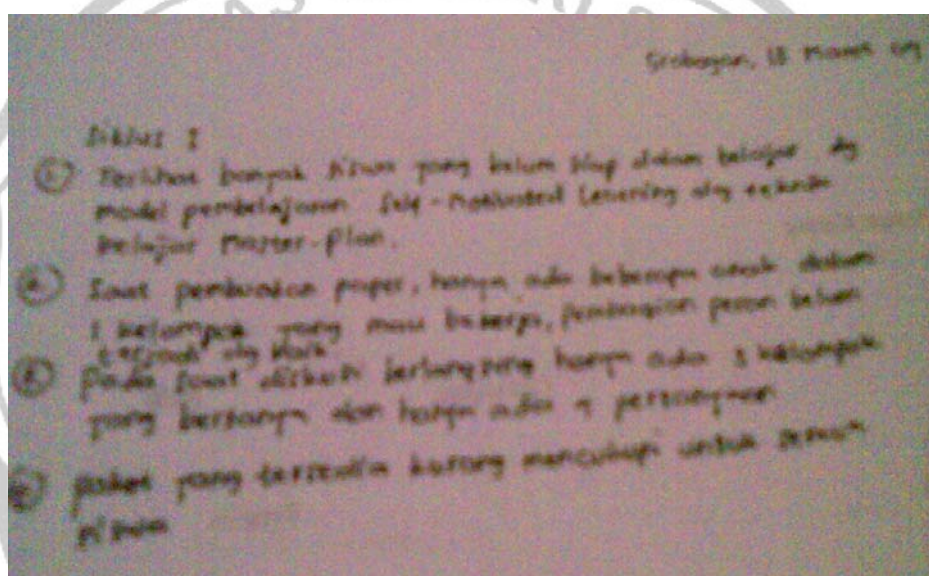
Setelah pengulangan, kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa, dimana pemberian evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti dan memahami materi yang telah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya. Soal evaluasi terdiri dari 5 soal uraian yang dapat dilihat pada lampiran 5, siswa diberikan waktu 25 menit untuk mengerjakan evaluasi tersebut. Setelah evaluasi berakhir, guru menutup pelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa berupa pekerjaan rumah pada LKS dan meminta siswa untuk mempelajari dan menyiapkan diri untuk pokok bahasan atau materi selanjutnya.



Gambar 4. Siswa sedang mengerjakan evaluasi siklus I (Sumber: Dok. Pribadi 2009)



Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh setelah siswa mengerjakan evaluasi siklus I. Nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I sebesar 71.63 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 62$  sebanyak 36 siswa sehingga persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 78.26%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 62$  sebanyak 10 siswa, maka persentase tidak tuntasnya sebesar 21.74%. Hasil analisis tes evaluasi siklus I dapat dilihat pada lampiran 26.



Gambar 5. Catatan *accidental* pada siklus I (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

Catatan *accidental* (18 Maret 2009) pada saat siklus I, diantaranya yaitu kurangnya kesiapan siswa dalam belajar dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*, kurangnya kekompakan kelompok dalam bekerjasama membuat paper karena hanya beberapa anak dalam 1 kelompok yang serius bekerja, dan saat diskusi berlangsung hanya ada 4 kelompok yang bertanya, di samping itu juga

kurang mencukupinya buku paket untuk semua siswa. Catatan *accidental* siklus I (21 Maret 2009), pada saat pengulangan, siswa terlihat kurang siap walaupun pada pertemuan sebelumnya sudah diberitahukan.

## 2. Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2009 dan 28 Maret 2009. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru, sedangkan guru bertindak sebagai observer. Tindakan pada siklus II didasarkan pada analisis dan evaluasi siklus I, karena nilai kualitatifnya dianggap kurang maka peneliti perlu mengadakan tindakan berikutnya. Pada pelaksanaan siklus II kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

Pada kegiatan awal, guru menyiapkan rencana pembelajaran dan mengkondisikan siswa agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara menampilkan peta konsep dan menghubungkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pokok bahasan pada siklus II adalah dampak pendudukan Jepang bagi bangsa Indonesia dan upaya persiapan kemerdekaan Indonesia.

Pada kegiatan inti pembelajaran diawali dengan menyampaikan materi pelajaran oleh guru selama 10 menit. Kegiatan selanjutnya adalah meminta siswa untuk duduk bersama kelompok yang telah dibentuk pada

siklus I. Di sini guru menegaskan bahwa harus terjadi pergantian peran diantara para anggota kelompok. Kemudian guru menjelaskan langkah-langkah apa yang harus dilakukan pada saat kerja kelompok. Setelah itu, guru meminta perwakilan kelompok untuk mengambil topik paper untuk kemudian mengerjakan bersama kelompoknya. Terdapat 3 topik yang berbeda dalam pembuatan paper (lampiran 4), jadi ada 2 kelompok yang mempunyai topik yang sama. Hal ini dilakukan agar materi yang dipelajari lebih tertanam di dalam memori siswa. Selama pembuatan paper berlangsung, guru berkeliling untuk membantu kelompok yang mengalami kesulitan.



Gambar 6. Suasana saat pembuatan paper (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

Saat paper sudah selesai, satu orang perwakilan dari masing-masing kelompok maju ke depan untuk mendemonstrasikan papernya

sedangkan anggota kelompok yang lain membantu dari tempat duduk untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain. Siswa yang mendemonstrasikan paper di depan kelas pada siklus II ini tidak boleh sama dengan siswa yang mendemonstrasikan paper pada siklus I. Satu kelompok dapat mengajukan maksimal 2 pertanyaan kepada kelompok lain.

Pada siklus II ini, siswa-siswa yang terlihat menonjol dalam prasiklus dan siklus I tidak lagi memegang peranan sentral, mereka lebih sebagai pengarah anggota kelompoknya. Anggota kelompok yang lain yang pada awalnya pasif pada siklus II ini mulai menunjukkan kemampuannya dan sudah termotivasi untuk dapat Belajar Mandiri.



Gambar 7. Perwakilan kelompok yang sedang mendemonstrasikan paper yang sedang diamati oleh guru mata pelajaran sebagai observer (Sumber: Dok. Pribadi 2009)



Saat diskusi berlangsung terdapat 6 pertanyaan yang diajukan oleh kelompok 4 kepada kelompok 1, kelompok 1 kepada kelompok 2, kelompok 5 kepada kelompok 6, kelompok 4 kepada kelompok 5, kelompok 3 kepada kelompok 4, dan kelompok 2 kepada kelompok 3. Di sini terlihat adanya kekompakan kelompok dan semua kelompok sudah berani bertanya kepada kelompok lain. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam siklus II ini lebih variatif dari pada siklus I dan jawaban-jawaban yang diberikan sangat memuaskan. Anggota kelompok saling melengkapi jawaban masing-masing. Didalam diskusi ini suasana sangat kondusif, masing-masing siswa saling mengingatkan bila ada siswa lain yang tidak memperhatikan atau ribut sendiri.



Gambar 8. Kel. 4 sedang bertanya kepada kel. 5 (Sumber: Dok. Pribadi 2009)



Gambar 9. Kelompok 5 sedang menjawab pertanyaan (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

Pada pertemuan berikutnya tanggal 28 Maret 2009, guru melakukan pengulangan kepada siswa dengan meminta siswa menulis kembali materi yang telah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya pada selembar kertas. Pengulangan ini berlangsung selama 20 menit. Di sini siswa di minta menulis apapun yang mereka ingat tentang materi pada pertemuan sebelumnya.



Gambar 10. Suasana pengulangan (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

Dalam pengulangan siklus II ini siswa terlihat lebih siap dan lebih serius dalam melakukan pengulangan. Setelah pengulangan, kemudian guru memberikan evaluasi kepada siswa, dimana pemberian evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Soal evaluasi terdiri dari 5 soal uraian yang dapat dilihat pada lampiran 7, siswa diberikan waktu 25 menit untuk mengerjakan evaluasi tersebut.

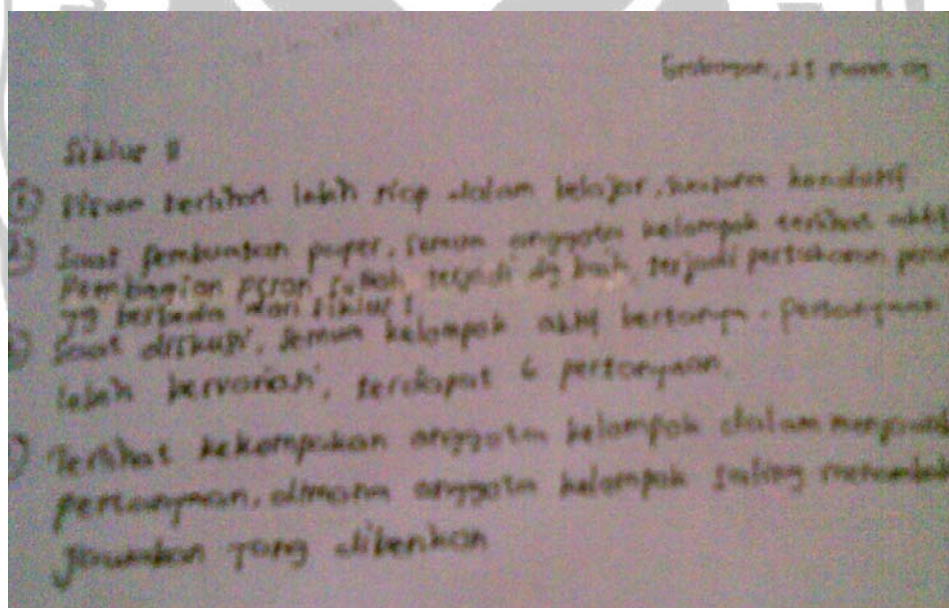
Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh setelah siswa mengerjakan evaluasi siklus II. Nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II sebesar 74.35 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 62$  sebanyak 43 siswa sehingga persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 93.48%, dan hanya 6.52% yang tidak tuntas atau sebanyak 3 siswa. Hasil analisis tes evaluasi siklus I dapat dilihat pada lampiran 27.



Gambar 11. Siswa sedang mengerjakan evaluasi siklus II dengan diawasi guru (Sumber: Dok. Pribadi 2009)



Setelah diberikan soal tes evaluasi siklus II, peneliti juga mengadakan wawancara dengan beberapa siswa kelas XI IPS 1 saat di luar jam pelajaran. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui pendapat dan penilaian siswa terhadap model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Berdasarkan hasil wawancara, kebanyakan siswa merasa senang dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Para siswa mengaku lebih dapat mengetahui kemampuan pribadi masing-masing, lebih dapat belajar mandiri tanpa harus tergantung pada guru, dan lebih dapat bekerjasama dengan teman sekelas (lampiran 30).



Gambar 12. Catatan *accidental* pada siklus II (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

Catatan *accidental* yang ditulis peneliti pada saat siklus II (28 Maret 2009) sangat berbeda jauh dengan apa yang ada pada siklus I, diantaranya terlihat suasana belajar yang lebih kondusif, semua anggota

kelompok telah menunjukkan kekompakan dalam membuat paper dan semua kelompok pun telah aktif bertanya. Pembagian peran yang berbeda dari siklus I jelas telah terlihat dan semua anggota kelompok telah menyadari tugasnya masing-masing serta merasakan peran yang berbeda-beda. Saat pengulangan dan evaluasi siklus II pun suasana tetap kondusif dan siswa terlihat sangat siap dalam mengerjakan.

Pada akhir siklus ini, peneliti yang bertindak sebagai guru dan guru yang bertindak sebagai observer mengadakan refleksi terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada selama siklus II. Indikator keberhasilan pada siklus II telah tercapai sehingga tidak dilaksanakan siklus lanjutan.

### **3. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II didapatkan dari aspek kognitif. Nilai kognitif didapat melalui evaluasi atau tes yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru dan guru yang bertindak sebagai observer pada akhir pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*.

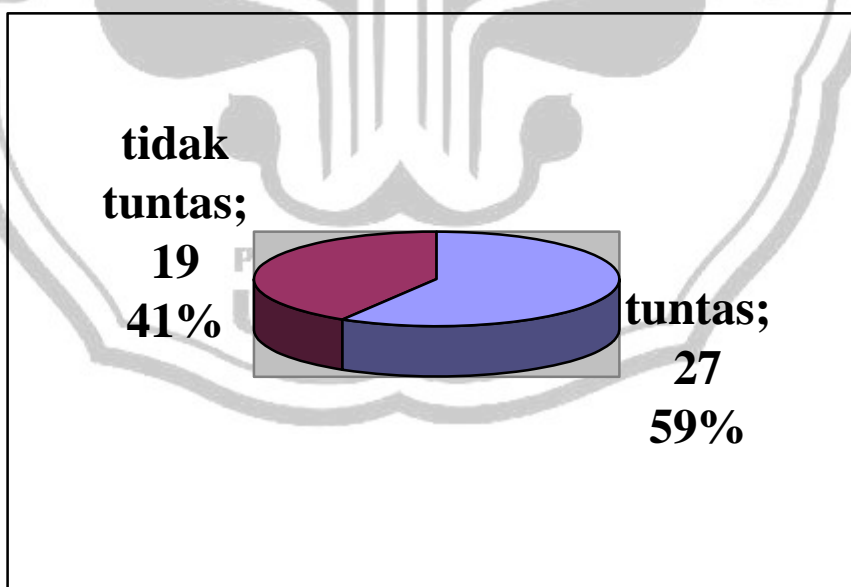
#### **a. Hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II**

Hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai tes atau evaluasi di setiap akhir pembelajaran atau siklus, sehingga diperoleh dua nilai kognitif yaitu tes siklus I dan II. Soal yang diberikan pada siswa pada

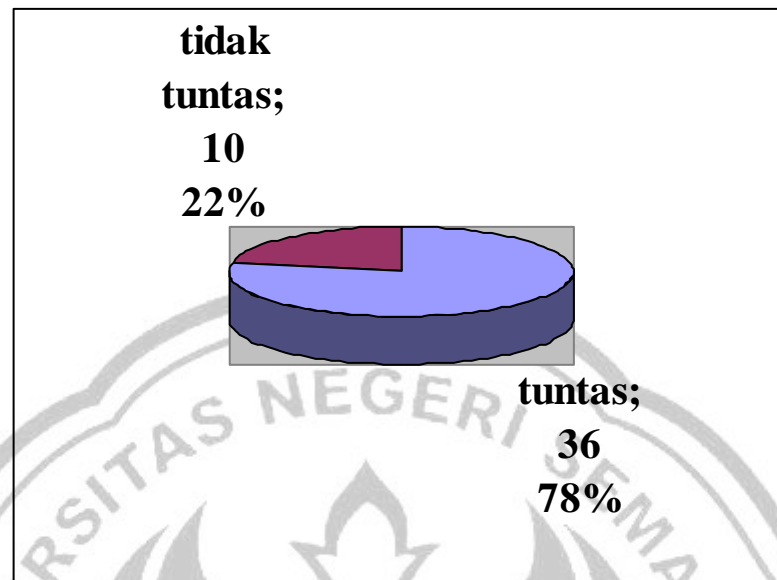
tes siklus I sebanyak 5 soal uraian dan siklus II sebanyak 5 soal uraian juga. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai hasil belajar siswa tersebut  $\geq 62$ .

Hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat pada lampiran 28. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan tiap siklusnya. Kenaikan ketuntasan belajar pada lampiran 28 dapat disajikan dalam bentuk grafik kenaikan persentase ketuntasan klasikal tiap siklus seperti yang tertera pada gambar 21, gambar 22, dan gambar 23.

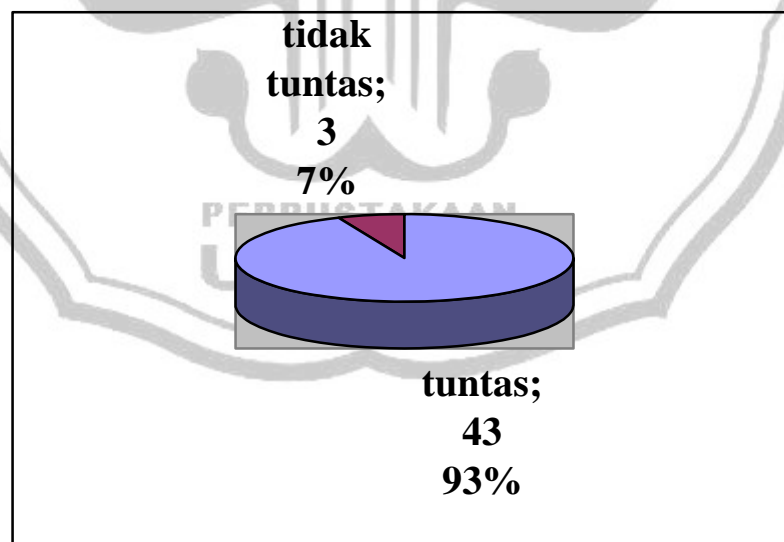
#### TINGKAT KETUNTASAN SISWA PRASIKLUS



Gambar 13. Tingkat ketuntasan siswa prasiklus (Data diolah sendiri oleh peneliti)

**TINGKAT KETUNTASAN SISWA SIKLUS I**

Gambar 14. Tingkat ketuntasan siswa siklus I (Data diolah sendiri oleh peneliti)

**TINGKAT KETUNTASAN SISWA SIKLUS II**

Gambar 15. Tingkat ketuntasan siswa siklus II (Data diolah sendiri oleh peneliti)

Nilai rata-rata kognitif siswa meningkat dari siklus I hingga siklus II. Siklus I nilai rata-rata kognitif siswa 71.63 dengan ketuntasan klasikal 78.26%, dibandingkan sebelum diadakan penelitian dengan nilai rata-rata kognitif 65.26 dengan ketuntasan klasikal 58.70% dan terus meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata kognitif 74.35 dengan ketuntasan klasikal 93.48%. Kenaikan nilai rata-rata kognitif siswa dari prasiklus menuju siklus I sebesar 9.76%, sedangkan kenaikan rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 3.80%.

b. Aktifitas siswa pada saat pembelajaran dari siklus I sampai siklus II

Disamping pelaksanaan rencana pembelajaran dilakukan juga pengamatan oleh observer atau kolaborator (guru) terhadap aspek keadaan siswa yang meliputi, kemampuan dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada saat dilakukan tindakan siklus I, siswa sudah mulai ada peningkatan dibanding sebelum ada tindakan. Sesuai dengan lembar observasi yang dibuat sebelumnya maka guru bertindak sebagai observer melakukan pengamatan terhadap siswa.

Pada siklus I ini siswa belum terbiasa menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Sehingga terlihat dari pengamatan yang telah dilakukan, kemampuan siswa dalam menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan, kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok, kemampuan siswa dalam



mendemonstrasikan materi yang telah dipelajari dalam kelompok di depan kelas, kemampuan siswa mengingat materi yang telah dipelajari, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari siswa lain, kemampuan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari sudah cukup baik bila dibanding sebelum dilakukan tindakan.

Sedangkan kemampuan siswa dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, kemampuan siswa dalam mengembangkan idenya masih agak kurang (lampiran 10). Hal ini disebabkan karena siswa tidak mau mencari sumber lain selain LKS atau lembar kerja siswa, siswa juga masih tergantung pada penjelasan dari guru, dan juga kurangnya kesadaran dari siswa untuk membaca. Dengan bantuan dari observer, peneliti yang bertindak sebagai guru mulai mengamati bagaimana para siswa mengumpulkan informasi, mendemonstrasikannya di depan kelas, dan melaksanakan pengulangan.

**Tabel 5. Hasil Pengamatan peneliti sebagai guru (siklus I)**

Keterangan	SB	B	C	K
Mengumpulkan informasi	1 anak	18 anak	16 siswa	11 siswa
Mendemonstrasikan paper	11 anak	11 anak	14 siswa	10 siswa
Pengulangan materi	4 siswa	25 siswa	15 siswa	2 siswa

Sumber: Lembar pengamatan siswa siklus I 2009 (lampiran 13, 14, 15)

Pengamatan juga dilakukan untuk mengamati aktifitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran. Terlihat dari data yang

diperoleh selama proses pembelajaran, kebanyakan siswa masih kurang aktif, hanya siswa-siswa tertentu yang aktif dan berani untuk bertanya serta menjawab pertanyaan. Meskipun dalam bertanya kualitasnya lebih baik bila dibandingkan sebelum dilakukan tindakan, namun guru harus lebih bisa membangkitkan keberanian serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Kebanyakan siswa merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka merasa tertarik dengan model pembelajaran yang diterapkan. Tetapi keberanian mereka kurang terpujuk karena siswa memang terbiasa dengan proses pembelajaran konvensional yang hanya duduk manis, diam dan mendengarkan.

Pada saat dilakukan siklus II, siswa sudah banyak peningkatan dibanding saat siklus I. Melalui instrumen pengamatan yang telah dibuat sebelumnya oleh guru dan peneliti (lampiran 16), terlihat bahwa aktifitas dan kemampuan siswa mengalami peningkatan. Siswa yang mula-mula kurang berani dalam mengungkapkan pendapat dan kurang berani bertanya di siklus II ini mulai banyak peningkatan. Siswa terlihat lebih antusias dan senang dengan pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran mereka sebelumnya. Kemampuan siswa dalam menghubungkan materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan, kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok, kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan materi yang telah dipelajari, kemampuan siswa mengingat materi yang telah

dipelajari, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dari siswa lain, kemampuan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik. Peningkatan ini bisa dilihat dari lembar observasi siswa (lampiran 16) dan data observasi yang telah diperoleh.

**Tabel 6. Hasil Pengamatan peneliti sebagai guru(siklus II)**

Keterangan	SB	B	C	K
Mengumpulkan informasi	6 anak	20 anak	11 siswa	9 siswa
Mendemonstrasikan paper	13 anak	17 anak	16 siswa	
Pengulangan materi	15 siswa	26 siswa	5 siswa	

Sumber: Lembar pengamatan siswa siklus II 2009 (lampiran 19, 20, 21)

Keaktifan siswa sendiri sudah meningkat bila dibandingkan dengan siklus I, dalam siklus II ini siswa saling bahu-membahu dalam menjawab pertanyaan. Mereka bahkan saling mengingatkan jika ada siswa yang ribut sendiri. Disini kesadaran mereka untuk Belajar Mandiri mulai ada.

#### **4. Aktivitas Kinerja Guru dari Siklus I sampai Siklus II**

Pengamatan juga dilakukan observer atau kolaborator (guru) untuk mengamati kemampuan guru (peneliti) dalam hal pengelolaan kelas, waktu dan fasilitas pembelajaran serta kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dikelas. Sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil

pengamatan siklus I (lampiran 11), dalam bidang pengelolaan kelas, efektifitas waktu pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran guru sudah melakukan semua hal dengan baik. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa perlu ditingkatkan lagi. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih percaya diri, aktif dan berani dalam proses belajar mengajar.

Dalam siklus I ini peranan guru agak sedikit dominan dalam mengarahkan dan membimbing siswanya dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dipakai.

Keadaan guru pada siklus II sangat baik (lampiran 17). Guru mampu membangkitkan motivasi siswa dengan baik. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih bersemangat, lebih berani dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam bidang pengelolaan kelas, efektifitas waktu pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran sangat baik. Penerapan model pembelajaranpun sangat baik.

Dalam siklus II ini, peranan guru tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar. Guru lebih menjadi fasilitator dan moderator bagi siswanya. Guru memberi kesempatan sepenuhnya kepada siswanya untuk Belajar Mandiri.

## **5. Proses Pembelajaran dari Siklus I sampai Siklus II**

Pengamatan juga dilakukan oleh kolaborator (guru) terhadap proses pembelajaran dari siklus I sampai siklus II. Pengamatan terhadap proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perubahan-perubahan

yang terjadi selama proses pembelajaran. Sesuai dengan data yang diperoleh dalam pengamatan siklus I (lampiran 12); pembagian peran di dalam kelompok, pencarian bahan atau informasi dan pembuatan paper di dalam kelompok, kekompakan kelompok, paper hasil diskusi kelompok, diskusi yang hidup, kekompakan guru dan siswa serta evaluasi siklus I dilakukan dengan cukup baik. Sedangkan penjelasan awal guru, proses pengarahan dan pembimbingan guru serta pengulangan materi berjalan dengan sangat baik.

Dalam pengamatan siklus II (lampiran 18) terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dalam pengamatan siklus II; pembagian peran di dalam kelompok, pencarian bahan atau informasi dan pembuatan paper di dalam kelompok, kekompakan kelompok, diskusi yang hidup, kekompakan guru dan siswa, penjelasan awal guru, proses pengarahan dan pembimbingan guru, pengulangan materi berjalan serta evaluasi siklus II berjalan dengan sangat baik. Disini siswa terlihat sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Sedangkan untuk paper hasil diskusi kelompok dibuat dengan cukup baik dalam waktu singkat yang telah ditentukan guru.

## **6. Hasil Wawancara**

Data tentang penilaian siswa terhadap model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* didapatkan dari

wawancara dengan beberapa siswa pada akhir kegiatan penelitian (hasil wawancara terdapat pada lampiran 30). Melalui wawancara ini peneliti dapat mengetahui sejauh mana penilaian dan ketertarikan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran.



Gambar 16. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan siswa (Sumber: Dok. Pribadi 2009)

Terdapat 5 siswa yang menjadi informan, yaitu Sri Poniwati dari kelompok 5, Tri Astuti dari kelompok 3, Ahmad Masudi dari kelompok 1, Eri Widiatoro dari kelompok 3, dan Adi Nugroho dari kelompok 1. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa senang dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*, walaupun mereka belum terbiasa. Namun, mereka merasa terganggu dengan anggota kelompok yang tidak mau bekerja dan malah seenaknya sendiri. Menurut mereka model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* memberikan mereka sebuah pengalaman baru, dimana mereka dapat Belajar Mandiri dan menjadi

sebuah semangat baru dalam belajar. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*, mereka pun merasa lebih berani dalam mengungkapkan gagasan.

Mereka berpendapat bahwa dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* membuat mereka tidak tergantung lagi pada penjelasan dari guru dan dapat mencari sumber-sumber dari buku lain, serta dapat melatih bekerjasama. Di samping itu, mereka juga cukup puas dengan peran berbeda yang mereka jalankan dalam siklus I dan II. Mereka berharap bahwa dengan pembelajaran yang telah dilakukan dapat membuat mereka lebih aktif lagi. Kelima siswa yang diwawancarai juga memberikan saran agar anggota kelompok tidak terlalu banyak agar pembelajaran dapat lebih optimal.

#### **E. Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan, disertai refleksi di setiap akhir siklus. Kegiatan pembelajaran Sejarah yang dilakukan peneliti menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* telah menghasilkan berbagai macam data, dari hasil observasi, hasil tes, sampai hasil wawancara. Gambaran umum dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat terlihat bahwa pemahaman materi dan hasil belajar serta aktivitas siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I

sebesar 71.63 sehingga berdasarkan kriteria yang ditentukan nilai itu tergolong baik. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 78.26%. Hasil tersebut lebih baik bila dibandingkan dengan sebelum dilakukan tindakan dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Sebelum dilakukan nilai rata-rata sebesar 65.26, sedangkan ketuntasan klasikal sebesar 58.70%. Jadi kenaikan nilai rata-ratanya sebesar 9.76%.

Berdasarkan data diatas maka ketuntasan klasikal dari siklus I sudah tercapai. Namun berdasarkan hasil pengamatan selama pembelajaran, umumnya siswa masih kurang aktif atau dengan kata lain nilai kualitatifnya kurang, meskipun bila dibandingkan dengan prasiklus sudah ada peningkatan. Kekurangaktifan siswa terlihat dari saat pembuatan paper kelompok dimana hanya beberapa anak saja yang bekerja, kemudian saat diskusi dimana hanya 5 kelompok saja yang aktif bertanya. Motivasi siswa pun dalam siklus I ini belum menunjukkan kenaikan yang signifikan, karena berdasarkan hasil pengamatan masih ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok, sehingga menyebabkan kinerja kelompok tidak efektif.

Menurut Darsono (2001:55) salah satu indikator yang menunjukkan bahwa cara belajar siswa aktif sudah terwujud dalam kegiatan belajar adalah adanya keinginan dan keberanian siswa berpartisipasi dalam persiapan dan kelanjutan belajar. Karena alasan diatas maka perlu dilakukan tindakan berikutnya yaitu melakukan siklus II.



Pada siklus II hasil belajar setelah diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* menunjukkan adanya peningkatan dari masing-masing siswa. Nilai rata-rata pada siklus II ini adalah 74.35 sedangkan ketuntasan klasikalnya 93.48%. Jadi kenaikan nilai rata-ratanya sebesar 3.80%. Hanya 3 siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 43 siswa lainnya tuntas dalam pembelajaran. Dibanding dengan siklus sebelumnya, nilai ini tergolong baik. Dalam siklus I, 10 siswa dinyatakan tidak tuntas sedangkan yang lainnya tuntas dalam pembelajaran sejarah. Peningkatan ini sudah sesuai dengan kriteria ketuntasan. Dengan menggunakan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* nilai siswa kelas XI IPS 1 mengalami peningkatan, dimana 3 orang tidak mengalami peningkatan dan lainnya mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7. Peningkatan hasil belajar siswa prasiklus, siklus I, dan siklus II**

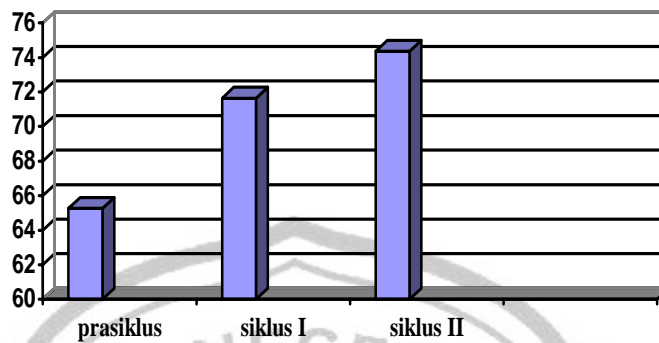
No.	Hasil Belajar	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Rata-Rata	65.26	71.63	74.35
2.	Nilai Tertinggi	86	90	90
3.	Nlai Terendah	48	30	60
4.	Ketuntasan Klasikal	58.70%	78.26%	93.48%

Sumber: Hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I, sampai siklus II 2009

(lampiran 29)

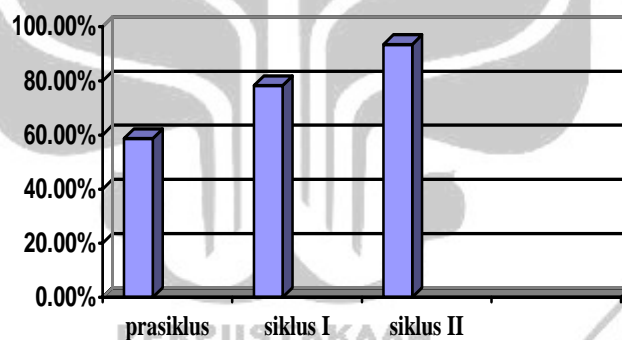
Secara lebih jelas data hasil belajar siswa tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

### NILAI RATA-RATA



Gambar 17. Diagram nilai rata-rata kelas (Data diolah sendiri oleh peneliti)

### KETUNTASAN SISWA



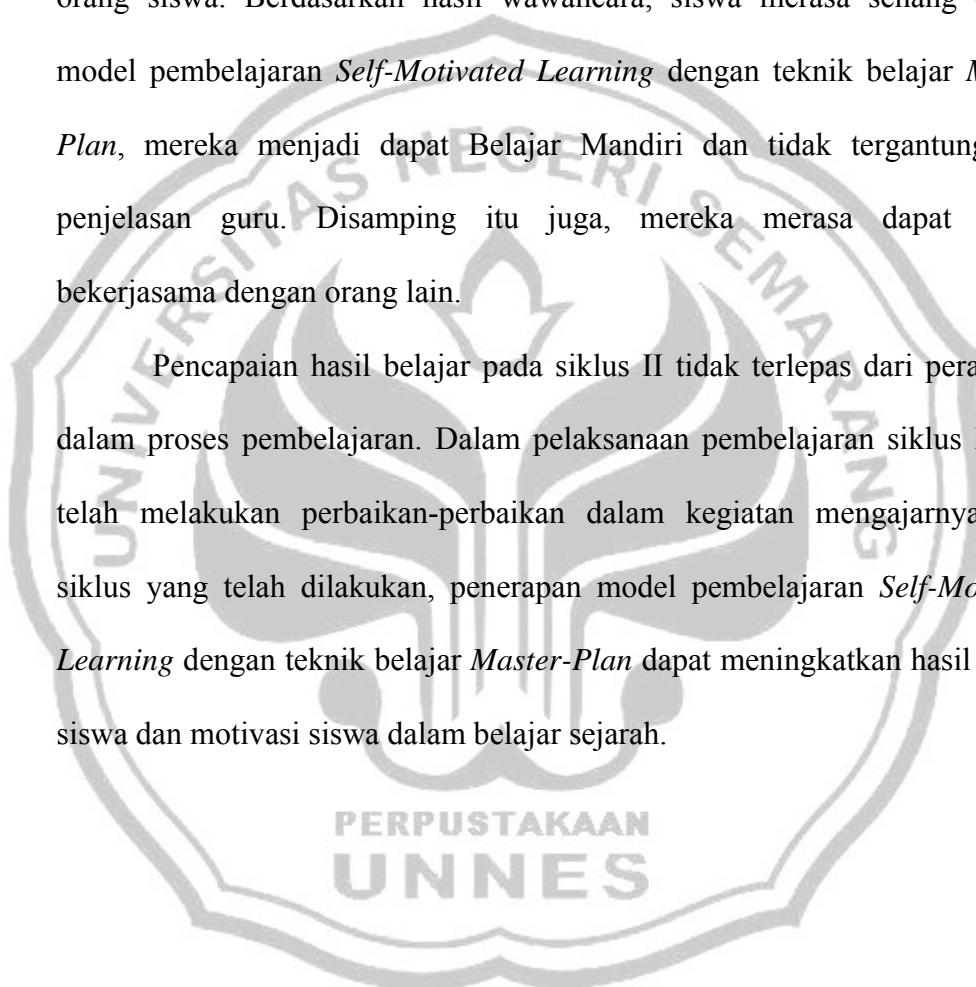
Gambar 18. Diagram ketuntasan belajar siswa (Data diolah sendiri oleh peneliti)

Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dikarenakan adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sudah tercapai pada siklus II. Disamping itu, keaktifan siswa motivasi siswa dalam belajar sejarah pada siklus II juga benar-benar terlihat karena semua kelompok sudah ikut

berpartisipasi dalam diskusi, dan juga hampir semua anggota kelompok dapat memainkan perannya masing-masing sehingga kekompakan didalam kelompok terlihat jelas.

Pada akhir siklus II, peneliti juga mengadakan wawancara dengan 5 orang siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa senang dengan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*, mereka menjadi dapat Belajar Mandiri dan tidak tergantung pada penjelasan guru. Disamping itu juga, mereka merasa dapat belajar bekerjasama dengan orang lain.

Pencapaian hasil belajar pada siklus II tidak terlepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II guru telah melakukan perbaikan-perbaikan dalam kegiatan mengajarnya. Dari siklus yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi siswa dalam belajar sejarah.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah yang dapat dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas sebelum diadakan penelitian (prasiklus) sebesar 65.26 dengan ketuntasan belajar mencapai 58.70% dan dalam siklus I nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 71.63 dengan ketuntasan belajar 78.26%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 74.35 dengan ketuntasan belajar mencapai 93.48%.
2. Model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* juga telah dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah siswa hal ini dibuktikan dengan adanya keaktifan dan kemandirian siswa dalam belajar. Siswa kelas XI IPS menjadi tidak tergantung lagi pada penjelasan guru dan mulai muncul motivasi dari dalam diri untuk mencari sumber selain lembar kerja siswa (LKS) serta mau untuk meluangkan waktu meminjam dan membaca buku-buku sejarah di perpustakaan. Selain itu, siswa juga semakin paham tentang kerjasama dan pembagian peran di dalam kelompok.

## B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Guru Sejarah

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, sebaiknya proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memotivasi siswa untuk Belajar Mandiri, alat peraga yang sederhana bisa dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran. Selain itu, perangkat pembelajaran ataupun media pembelajaran harus direncanakan dan dipersiapkan dengan baik dan matang termasuk didalamnya adalah efektifitas waktu pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar adalah model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan*. Penggunaan model pembelajaran *Self-Motivated Learning* dengan teknik belajar *Master-Plan* ini harus disesuaikan dengan materi yang cocok dan harus disesuaikan dengan waktu pembelajaran serta dibutuhkan strategi yang tepat. Hal ini bertujuan supaya Penelitian Tindakan Kelas tidak terputus.

### 2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pengelola sekolah sebaiknya dapat memanfaatkan peralatan atau media yang sudah ada secara efektif dalam penyampaian suatu materi pembelajaran. Peralatan ataupun media tersebut

tidak hanya sebagai pajangan saja. Pihak sekolah juga harus mengusahakan peralatan yang belum ada sebagai penunjang proses pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Ammar. 2004. *Upaya Menumbuhkan Motivasi Siswa dengan Memanfaatkan Media Pengajaran*. Semarang: Skripsi.
- Ali, Muhammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Teknik Belajar Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darsono, Max, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.
- Dewanto. 1998. *Pengukuran Dan Evaluasi Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Dimiyati dan Mudjiyono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Echols, John M dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Penerapan Pembelajaran dengan Teknik Belajar Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang: PT Nugraha Pratama.
- Kemandirian Belajar* Ditulis pada September 10, 2008 oleh banjarnegarambs dalam <http://banjarnegarambs.wordpress.com/> (28 Januari 2009).
- Kemp, Jerold E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung (penerjemah Asril Marjohan).
- Meier, Dave, 2002. *The Accelerated Learning*. Bandung: PT. Mizan Pusataka.
- Mudjiman, Haris. 2008. *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: LPP UNS.
- Qarnaen, Zoel. 2007. *Belajar Aktif*. <http://zoelqarnaen.blogspot.com> (16 Februari 2009).

- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2006. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Suprihatin, dkk. 2004. *Manajemen Sekolah*. Semarang: UNNES Press.
- Syah, Muhibin, 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Tri Ani, Catharina. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang : UNNES Press.
- Wasino, 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Widja, I Gede. 1989. *Dasar-dasar Penerapan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.